

### 4.3 Konsep Perancangan Kawasan

#### 4.3.1 Konsep dasar penataan kawasan

Konsep dasar yang digunakan dalam perancangan kawasan Kampung Batik ini ialah kampung wisata. Untuk bentuk interaksi yang diharapkan dalam konsep kampung wisata disini ialah dalam bentuk interaksi setengah langsung yang merupakan bentuk wisata *one day trip* yang dilakukan oleh wisatawan, berkegiatan bersama penduduk dan kemudian wisatawan dapat kembali ke tempat akomodasinya masing-masing. Sehingga wisatawan hanya singgah dan tidak tinggal bersama dengan penduduk. Oleh karena itu perlu adanya keterlibatan langsung warga setempat Kampung Batik baik dalam hal penyediaan sarana prasarana berupa galeri dan tempat workshop, serta sarana lainnya yang belum terwadahi. Selain itu juga perlunya kerjasama dengan pemerintah Kota Semarang baik dalam bentuk dukungan dalam penyediaan kebutuhan membatik, selain itu juga mengikutsertakan UKM ini pada acara-acara nasional maupun internasional.

Untuk menciptakan konsep desa wisata ini, bentuk perancangan kawasan yang akan dilakukan yaitu meningkatkan kualitas visual berupa interfensi secara fisik melalui penataan elemen-elemen perancangan kawasan. Dalam penataan elemen-elemen perancangan ini diperlukan pendekatan teori-teori desain urban, dan teori suatu desa wisata, yang diharapkan nantinya dapat memperkuat karakter kawasan tersebut sebagai Kampung Batik. Selain itu, juga yang memperkuat karakter visual berupa motif batik pada tampilan setiap elemen perancangan, termasuk diperkuat pula dengan aktifitas spesifik membatik.

Konsep penataan kawasan yang diambil ialah penataan yang mampu memperkuat identitas kawasan. Maka perletakan fasilitas juga mempertimbangkan teori-teori visual yang mampu memperkuat identitas kawasan. Serta penataan yang mampu mewedahi fungsi sebagai kampung wisata.

Konsep penataan sebagai kampung wisata harus mempertimbangkan *legibility* dan *imagebility* yang dimana kedua hal tersebut dapat diwujudkan melalui konsep orientasi lingkungan, yaitu kejelasan pengunjung untuk dapat mengorientasikan dirinya di suatu kawasan menjadi pertimbangan penting. Sehingga perlu adaya pengolahan sirkulasi khususnya untuk pejalan kaki. Baik itu dengan menyediakan pedestrian di setiap ruas jalan, atau mungkin hanya dengan pemberian penanda yang mampu memberi informasi pada wisatawan.

#### 4.3.2 Konsep tata guna lahan

Konsep utama tata guna lahan yang berpengaruh pada penataan kawasan yaitu konsep penataan yang mampu memperkuat identitas kawasan. Maka perletakan fasilitas juga mempertimbangkan teori-teori visual yang mampu memperkuat identitas kawasan. Untuk mendukung hal tersebut maka node-node potensial yang mampu memberikan sekuen terbaik semakin meningkatkan intensitas fungsinya. Sehingga konsep yang digunakan ialah konsep alih fungsi lahan yang tetap mempertimbangkan fungsi lahan sebelumnya.

Konsep yang digunakan ialah pengelompokan fungsi tertentu yang memiliki sifat yang sama. Misalnya pengelompokan fungsi primer, sekunder, tersier. pengelompokan fungsi tersebut juga mempertimbangkan urutan aktifitas yang dilakukan wisatawan tersebut, maka terbentuk suatu siku-siku yang dimana setiap siku-sikunya memberikan fasilitas berbeda dengan *sense* yang berbeda pula. Pengelompokan fungsi kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya diantaranya fungsi primer bersifat komersil yang terdiri dari galeri, pusat oleh-oleh atau cinderamata, fungsi sekunder bersifat edukasi yang terdiri dari tempat workshop dan pusat informasi, dan serta fungsi penunjang yang terdiri dari, ruang terbuka atau taman dan warung makan. Namun untuk taman lebih memanfaatkan ruang terbuka yang ada pada kondisi eksisting. Sama halnya dengan warung makan lebih pada menata secara visual yang sudah ada pada kondisi eksisting.

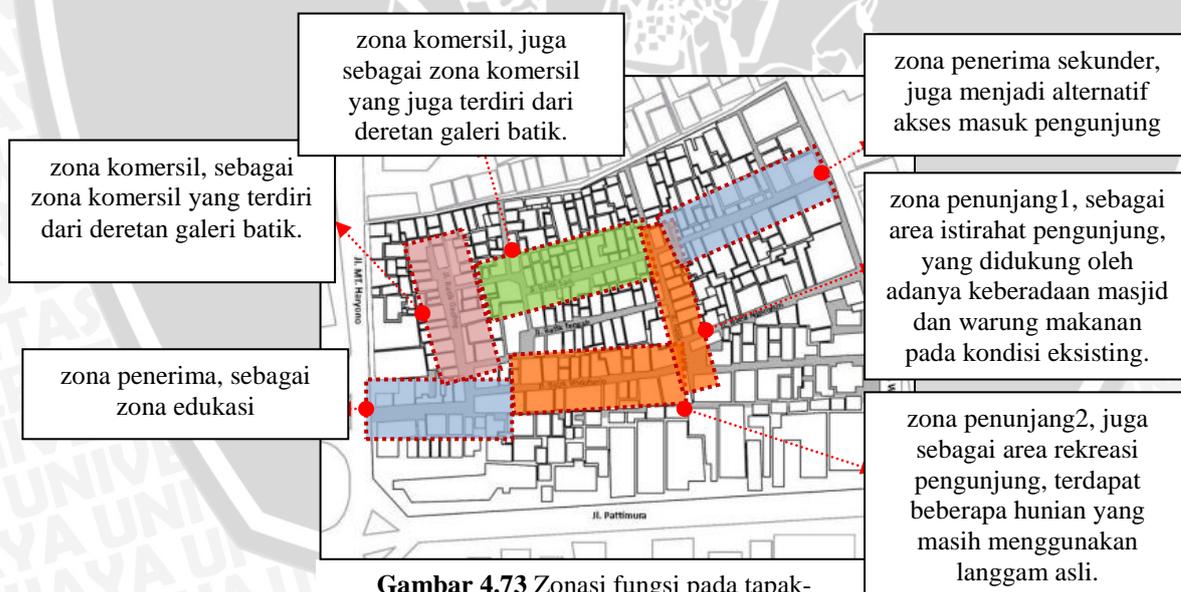
Sikuen1 merupakan ruas jalan Batik sebagai zona penerima pada kawasan Kampung Batik ini. Didalamnya memberikan fasilitas yang bersifat edukasi dengan memberikan pusat informasi, serta tempat workshop. Selain itu keberadaan fasilitas ini juga untuk memperkuat adanya tradisi membatik yang ada di Kampung Batik, tetapi juga mempermudah akses untuk tamu undangan (dari instansi) pengunjung.

Dalam sekuen ini diharapkan wisatawan memperoleh pengetahuan atau informasi terlebih dahulu mengenai hal-hal yang terkait atau berhubungan dengan perbatasan sebelum menuju ke beberapa galeri. Untuk mengurangi kapasitas kendaraan pengunjung yang masuk ke kawasan Kampung Batik ini, maka disediakan tempat parkir kendaraan baik roda dua maupun roda empat di luar Kampung batik. Selain itu menyediakan becak untuk pengunjung dengan maksud wisatawan dapat menempuh atau mengelilingi kawasan kampung Batik ini. Batik tersebut yaitu di sepanjang ruas jalan MT. Haryono.

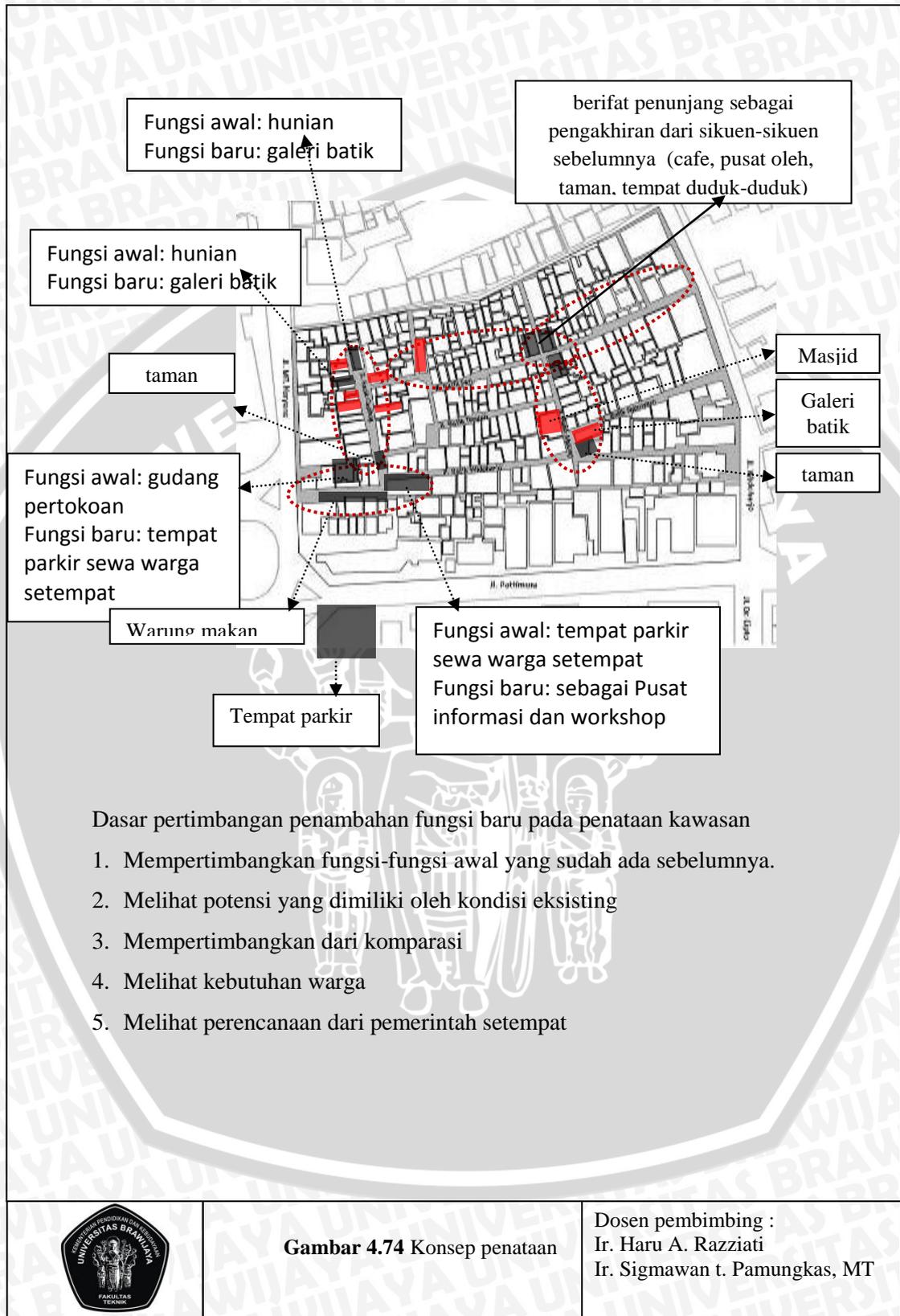
Pada sikuen 2 ini merupakan ruas jalan Batik Gedhog yang merupakan zona fungsi utama yang memberikan fasilitas yang dominan pula yaitu dengan memberikan fasilitas galeri-galeri batik. Pada ruas jalan ini menjadi ruas jalan utama karena kemudahan aksesibilitas dibandingkan sentra batik di bagian lainnya. Selain itu juga karena pada kondisi eksisting pada ruas jalan ini sudah banyak yang membuka usaha galeri dan memungkinkan hunian lainnya yang berada di ruas jalan ini juga membuka usaha yang sama. Selain itu memberikan fasilitas duduk-duduk bagi pengunjung.

Pada sikuen 3 ini merupakan Jalan Batik Sari yang menjadi zona fungsi sekunder (komersil) yang memang belum dominan fungsi galeri batik, namun dalam pengembangan kedepannya ruas jalan ini fungsi hunian akan sangat potensial untuk membuka usaha galeri, karena ruas jalan ini merupakan jalan yang dilewati oleh wisatawan. Selain itu dalam sikuen ini juga menyediakan fungsi penunjang berupa pusat oleh-oleh dan cafe.

Pada sikuen 4 merupakan ruas jalan Batik Malang sebagai zona penunjang. Dimana dalam sikuen 4 ini juga menyediakan fungsi penunjang, mengingat pada kondisi eksisting pada ruas jalan ini sudah terdapat fasilitas masjid serta warung makan. Sehingga cocok untuk menyediakan taman sebagai tempat istirahat wisatawan.

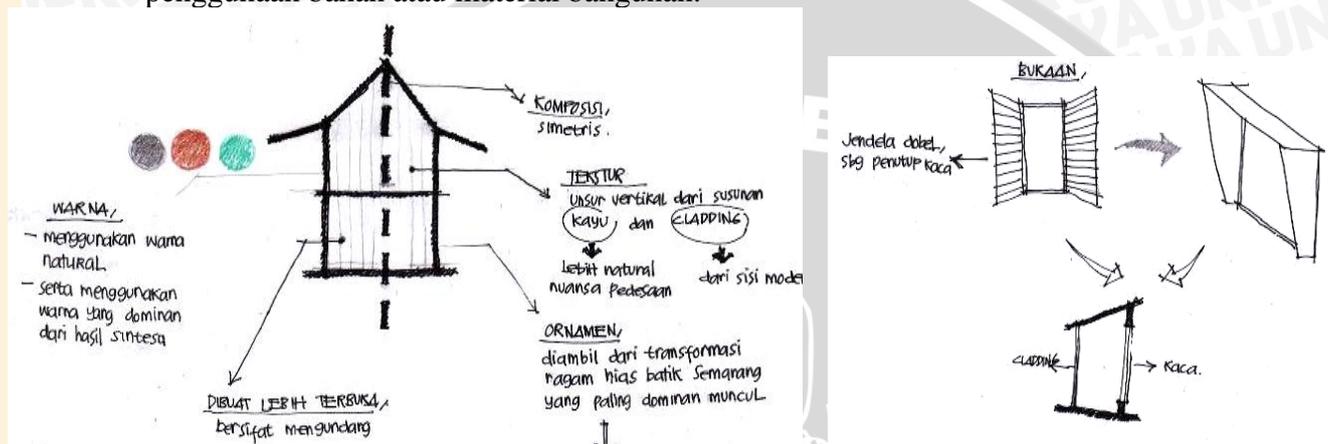


**Gambar 4.73** Zonasi fungsi pada tapak-kawasan



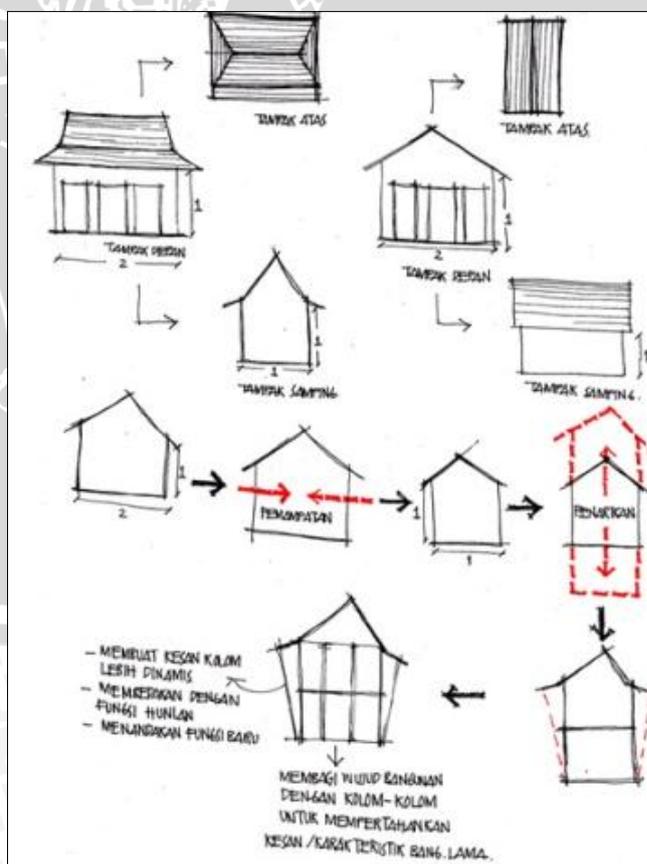
### 4.3.3 Konsep bentuk dan massa bangunan

Untuk konsep bentuk bangunannya mengikuti kriteria desain yang telah ada dalam proses analisa sebelumnya. Dimana kriteria desain diambil dari untuk unsur-unsur dan prinsip desain yang didapatkan dari bentuk-bentuk yang lebih dominan atau lebih sering muncul dalam karakteristik bangunan tersebut.. Sehingga bangunan baru yang dihasilkan nanti dapat kontekstual dengan bangunan yang ada di kampung tersebut, dengan memberikan sedikit unsur modernitas yang diwujudkan melalui penggunaan bahan atau material bangunan.

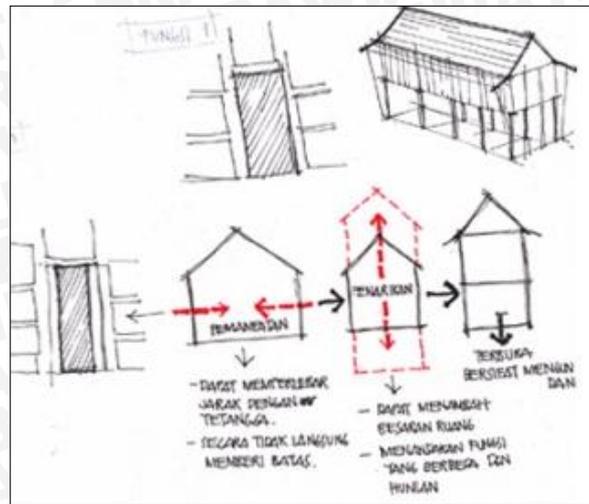


Gambar 4.75 Konsep bentuk dan massa bangunan

Untuk lebih detailnya, di bawah ini merupakan proses transformasi secara umum. Konsep tersebut diambil dari bentuk bangunan yang sering muncul dalam kawasan Kampung Batik tersebut. dalam proses tersebut mengalami proses penarikan dan pemampatan yang merupakan bagian dari proses transformasi menurut Antoniades. Karakteristik bangunan lama masih tetap dipertahankan dengan membagi wujud bangunan dengan kolom-kolom. Serta pemberian unsur diagonal pada bagian kolom untuk memberikan yang sedikit berbeda dengan fungsi hunian.

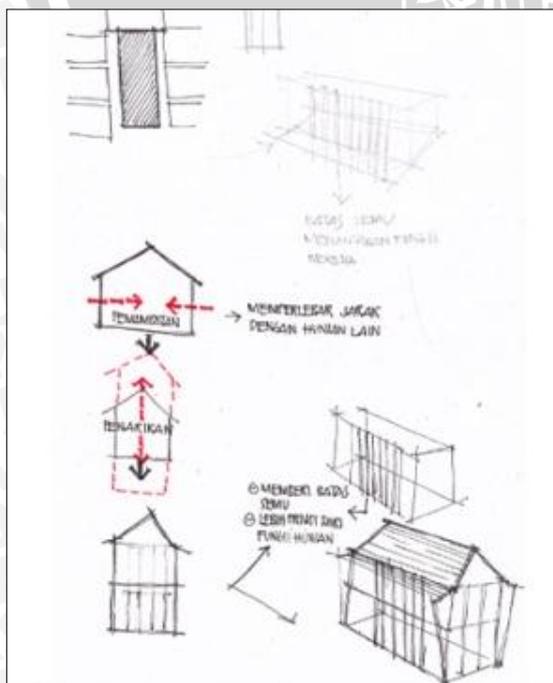


Gambar 4.76 Konsep transformasi secara umum



Gambar 4.77 Konsep transformasi fasilitas pusat informasi

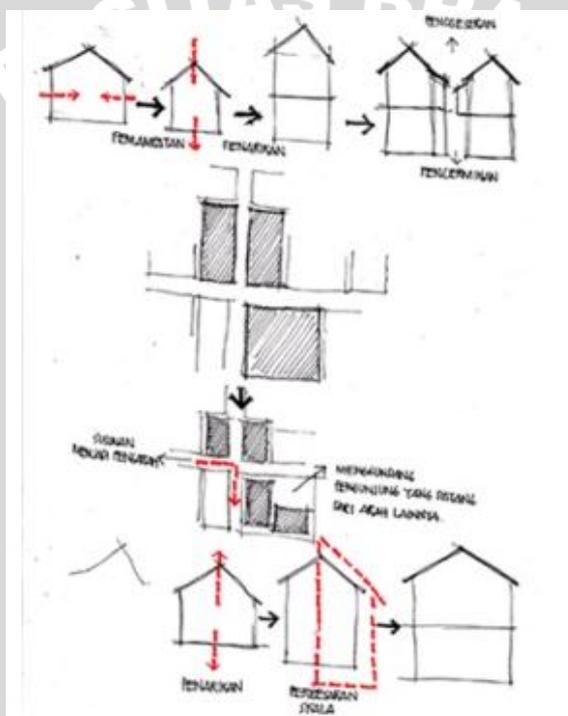
Gambar di atas merupakan transformasi salah satu bangunan publik, tepatnya fasilitas pusat informasi dan workshop. Fasilitas ini terletak di ujung ruas jalan dan tidak langsung berbatasan dengan rumah tetangga. Pada transformasi tersebut terjadi proses pemampatan lebar bangunan dari komposisi rumah tinggal dengan langgam yang lama. Hal ini dilakukan untuk lebih membuat jarak dengan rumah warga yang berada di sebelah, sehingga tidak nantinya tidak membuat kesan sempit. Kemudian melakukan proses penarikan, dalam aplikasinya yaitu dengan menambah jumlah lantai dengan pertimbangan kebutuhan ruang yang lebih luas. Dengan adanya penambahan jumlah lantai secara tidak langsung akan membedakan fungsi bangunan tersebut dengan hunian disampingnya, dan secara tidak langsung merupakan suatu upaya untuk membentuk skyline.



Gambar 4.78 Konsep transformasi fasilitas galeri batik

Proses transformasi selanjutnya yaitu pada bangunan publik lainnya, lebih tepatnya fungsi galeri batik. Hampir sama seperti proses transformasi sebelumnya, fasilitas ini terletak di ujung ruas jalan dan tidak langsung berbatasan dengan rumah tetangga.

Pada transformasi tersebut terjadi proses pemampatan lebar bangunan dari komposisi rumah tinggal dengan langgam yang lama. Hal ini dilakukan untuk lebih membuat jarak dengan rumah warga yang berada di sebelah, sehingga tidak nantinya tidak membuat kesan sempit. Kemudian melakukan proses penarikan, dalam aplikasinya yaitu dengan menambah jumlah lantai dengan pertimbangan kebutuhan ruang yang lebih luas. Dengan adanya penambahan jumlah lantai secara tidak langsung merupakan suatu upaya untuk membentuk skyline. Serta adanya pengolahan pada bidang fasad dengan memberikan kesan kolom miring, membuat tampilan bangunan tampak lebih dinamis, dan membedakan dengan fungsi hunian yang berada di sampingnya.



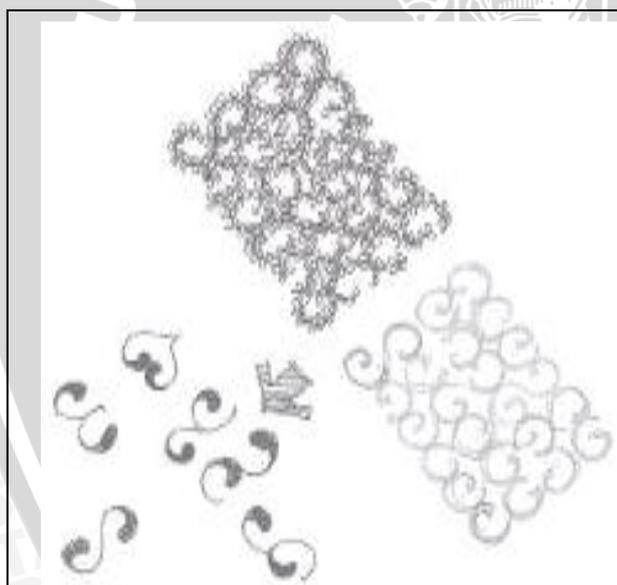
**Gambar 4.79** Konsep transformasi fasilitas pusat oleh –oleh dan cafe

Proses transformasi lainnya terdapat pada fasilitas pusat oleh –oleh dan cafe. Berbeda dengan sebelumnya. Tapak bangunan terletak di persimpangan, atau lebih tepatnya di perempatan jalan (gang). Sehingga karakteristik bangunan yang dihasilkan nantinya akan berbeda. Pengaturan tapak pada perempatan jalan ini dengan tujuan *closed vista*, yang secara tidak langsung akan mengarahkan pengunjung untuk berbelok mengikuti bentuk bangunan. Proses transformasi yang terjadi di sini, yaitu proses penarikan untuk membuat bangunan menjadi dua lantai, serta terjadi proses perbesaran skala. Hal ini diperlukan dengan membandingkan jumlah wisatawan yang cukup banyak nantinya, dengan luasan bangunan yang cukup sempit.

Untuk konsep ketinggian bangunan lebih memprioritaskan bangunan yang sudah memiliki usaha sebelumnya, dengan asumsi bahwa usaha tersebut semakin berkembang kedepannya sehingga membutuhkan ruang yang lebih besar. maka perlu adanya penambahan ruang secara vertikal. Selain itu juga untuk membentuk *skyline*.

Untuk konsep penambahan secara horisontal, dilakukan dengan penggabungan beberapa petak lahan yang dimana lahan yang akan diambil tersebut memiliki potensi untuk lebih berkembang daripada fungsi sebelumnya.

Untuk lebih memperkuat karakter bangunan tersebut juga menambahkan motif ragam hias batik pada tampilan bangunannya. Transformasi dari ragam hias ini juga dapat diaplikasikan ke elemen perabot jalan yang dapat mendukung citra visual sebagai kampung batik. Proses transformasi tersebut diantaranya dapat berupa penggeseran, perputaran, pencerminan, penarikan, pemampatan, skala, rotasi.



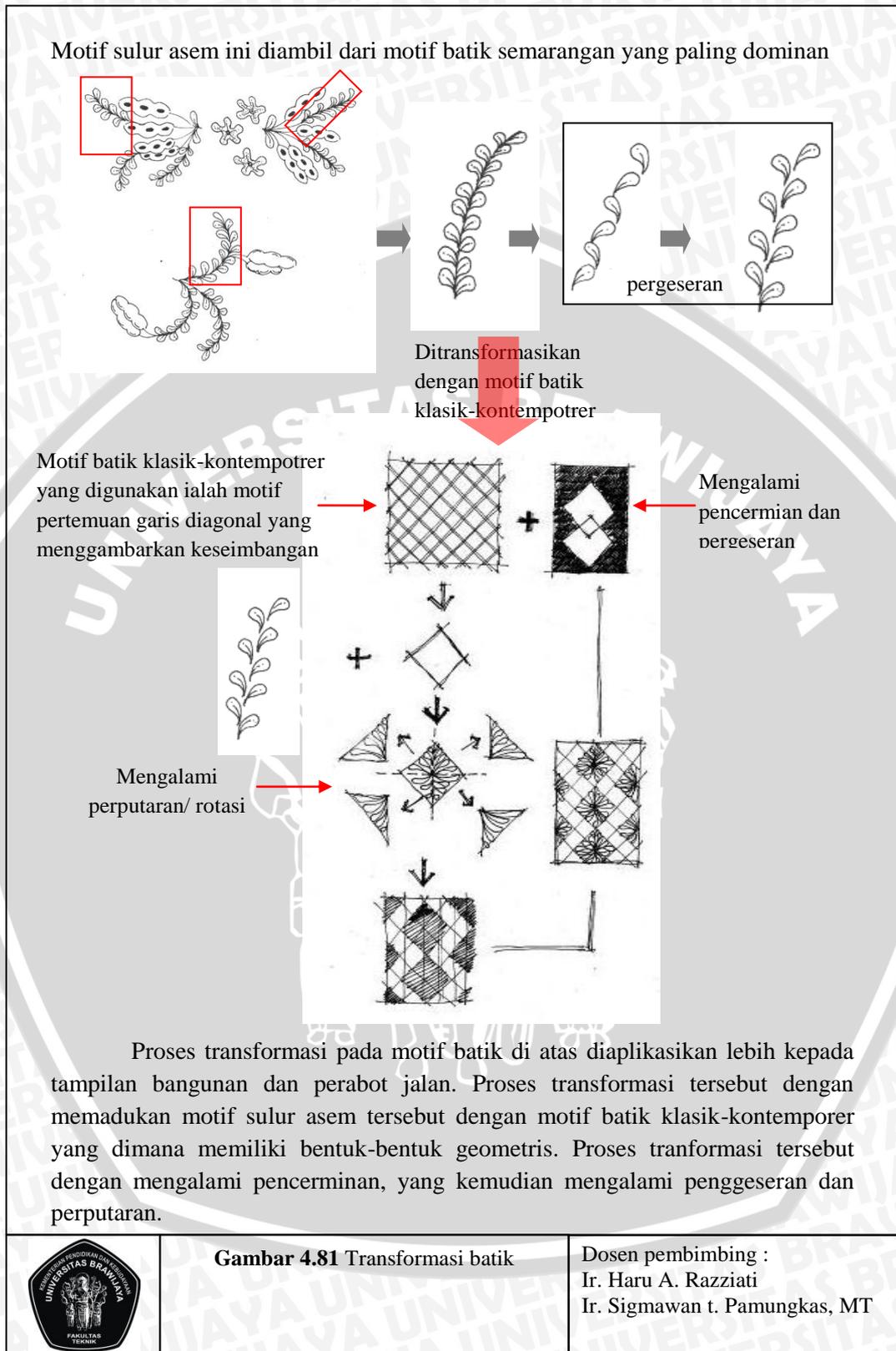
Motif ini diambil dari motif batik semarangan yang paling dominan

Motif yang terdapat pada kain batik di atas mengalami proses transformasi. Dan hasil transformasi tersebut lebih diaplikasikan pada motif-motif yang berada pada sirkulasi. Proses Transformasi tersebut diantaranya mengalami pencerminan, kemudian mengalami perbesaran skala.



**Gambar 4.80** Konsep transformasi batik

Dosen pembimbing :  
Ir. Haru A. Razziati  
Ir. Sigmawan t. Pamungkas, MT



### 4.3.4 Konsep ruang terbuka

Pada dasarnya kampung ini sudah cukup padat menyebabkan ruang terbuka sangat terbatas. Konsep ruang terbuka disini dengan memaksimalkan ruang terbuka yang ada menjadi ruang komunal warga bisa berupa taman-taman aktif dengan memberikan peneduhan serta tempat duduk untuk pengunjung sekaligus warga setempat. Serta pemaksimalan ruas jalan sebagai ruang komunal warga, tentunya dengan memberikan aktifitas pendukung berupa tempat duduk-duduk yang lebih fleksibel untuk ruas jalan yang sempit. Disini dapat diaplikasikan dalam bentuk kursi lipat sehingga tidak terlalu mengganggu ruas jalan, dan tidak memakan ruas jalan. Hal tersebut dijelaskan pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.82 Konsep ruang terbuka

Pemberian jalur hijau di sepanjang ruas Jl. Batik Gedhog dan Jl. Batik sari akan dimaksimalkan dengan baik oleh pengunjung, karena jalan tersebut menghubungkan sentra satu dengan lainnya.

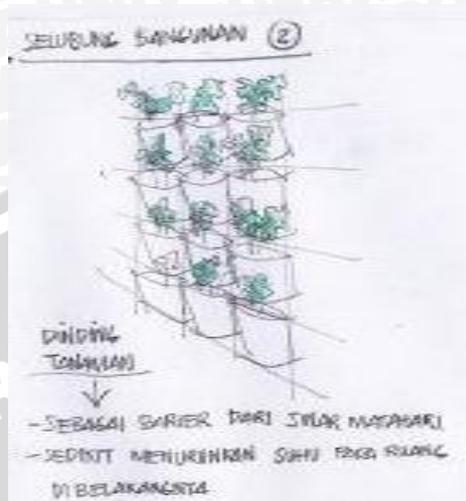


Memberi fasilitas taman, sebagai tempat sosialisasi warga maupun pengunjung

Gambar 4.83 Konsep perletakan ruang terbuka

Memberi fasilitas taman, yang mendukung keberadaan warung makanan dan masjid pada kondisi eksisting. Juga sebagai tempat jemur batik

Gambar di atas merupakan titik-titik yang dapat dijadikan sebagai taman atau ruang terbuka lainnya yang berfungsi menunjang aktifitas pengunjung yang berada di kawasan ini. Pemberian jalur hijau tersebut dapat diberikan di sepanjang jalan utama yang dilewati pengunjung.



**Gambar 4.84** Konsep vertical garden

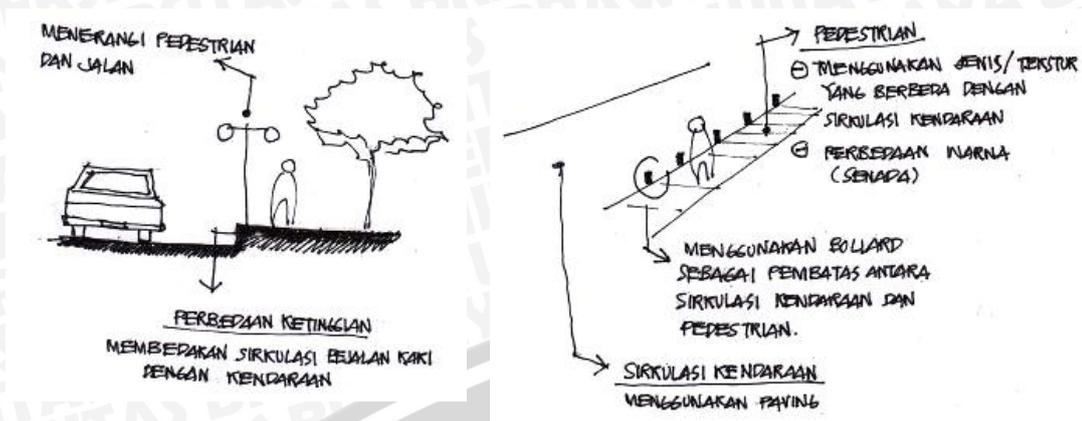
Selain itu juga memunculkan konsep vertical garden dalam upaya menambah ruang terbuka hijau dalam kampung tersebut. hal ini dapat dilakukan yaitu dengan pemberian tanaman rambat yang bisa diaplikasikan pada selubung bangunan serta dengan mengganti pagar pembatas rumah yang awalnya dari bahan batu bata menjadi susunan tanaman rambat. Hal ini sesuai dengan yang tercantum pada RTBL Kota Lama Semarang.

#### 4.3.5 Konsep sirkulasi

Membedakan antara sirkulasi pejalan kaki dengan sirkulasi kendaraan. Sehingga dapat memberikan rasa aman dan kenyamanan pada pengunjung. Dapat dibedakan melalui perbedaan warna, tekstur atau material penutup jalan, atau dengan memberikan motif batik pada jalur pedestrian.

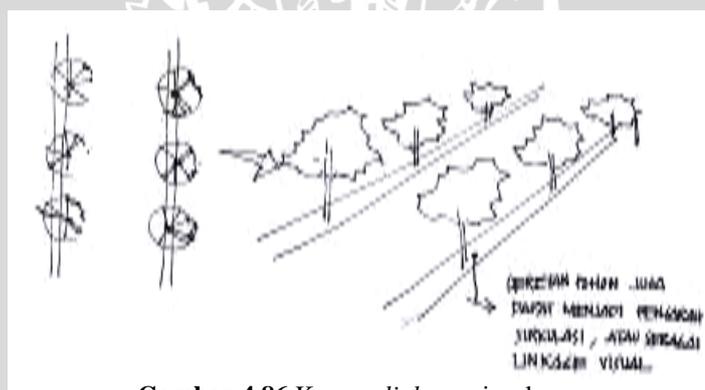
Lebih mendetailkan pedestrian karena kecepatan pejalan kaki lebih mengamati apa yang sedang dilewati.

Untuk konsep sistem sirkulasi, meminimalkan penggunaan raam, sehingga lebih ramah terhadap pengunjung. Pembatasan tersebut bisa dengan pemberian bollard di tepi pedestrian seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.



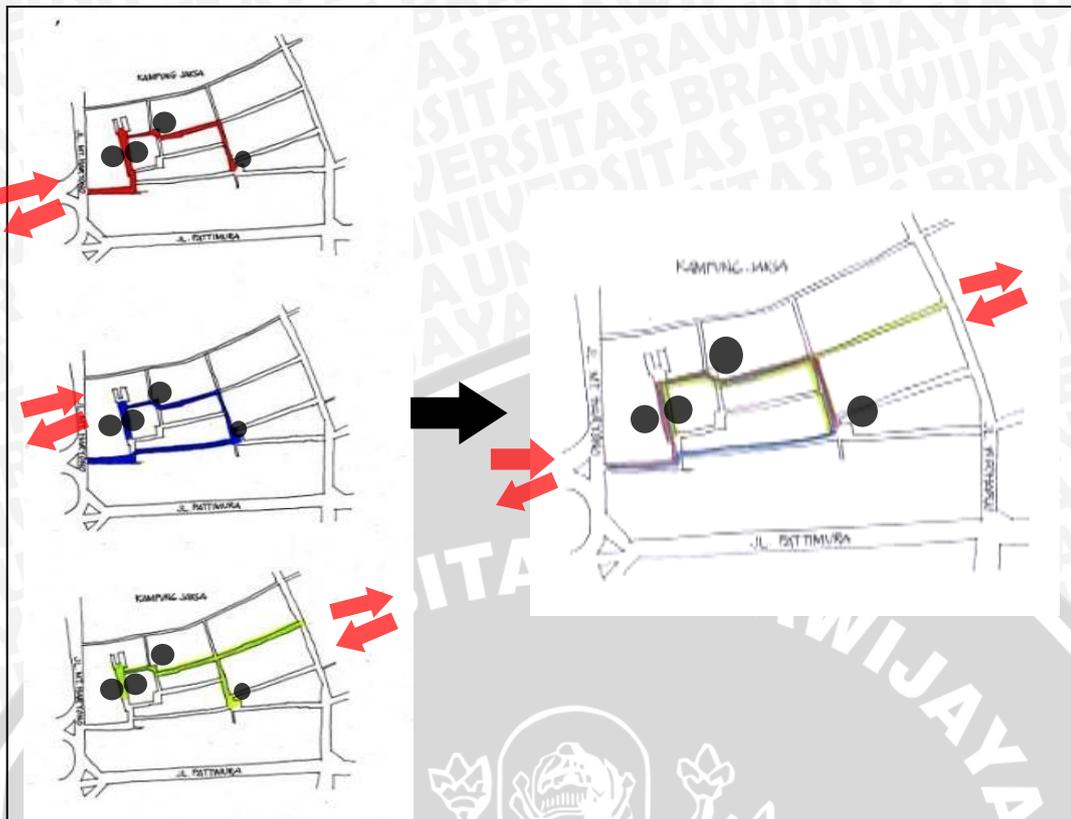
Gambar 4.85 Konsep sirkulasi

Deretan pohon pada sirkulasi selain dapat menjadi pengarah namun juga dapat berfungsi sebagai *linkage* visual yang dapat memberikan kesan menghubungkan pusat satu dengan lainnya



Gambar 4.86 Konsep linkage visual

Sehingga perlu adanya pengolahan sirkulasi khususnya untuk pejalan kaki. Baik itu dengan menyediakan pedestrian di setiap ruas jalan, atau mungkin hanya dengan pemberian penanda yang mampu memberi informasi pada wisatawan. Oleh karena itu pengolahan jalan mana saja yang menjadi prioritas pejalan kaki. Sehingga perlu adanya penentuan hirarki jalan yang terdapat pada pemukiman tersebut. hal ini memberikan keefektifan bagi pengunjung yang menghubungkan sentra kegiatan membuat yang satu dengan lainnya. Gambar lingkaran hitam di bawah menunjukkan pusat kegiatan membuat pada kondisi eksisting. Hirarki jalan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Hirarki jalan ini didapat dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan alur perjalanan wisatawan mulai dari masuk ke kampung batik hingga keluar ke kampung batik. Serta mempertimbangkan kemudahan wisatawan untuk mencapai pusat kegiatan satu ke pusat kegiatan lain. Sehingga dengan begitu akan menjadi jalur cepat atau jalur yang efektif bagi pejalan kaki. tanda berwarna merah tersebut menunjukkan wisatawan memulai aktifitasnya di kampung batik tersebut.

Hirarki ini yang kemudian menjadi salah satu pertimbangan untuk memberi suatu sekuen-sekuen. Beberapa macam fasilitas yang diberikan juga menjadi dasar pertimbangan pembagian sekuen.



**Gambar 4.87** Konsep kejelasan orientasi

Dosen pembimbing :  
 Ir. Haru A. Razziati  
 Ir. Sigmawan t. Pamungkas, MT

#### 4.3.6 Konsep penanda

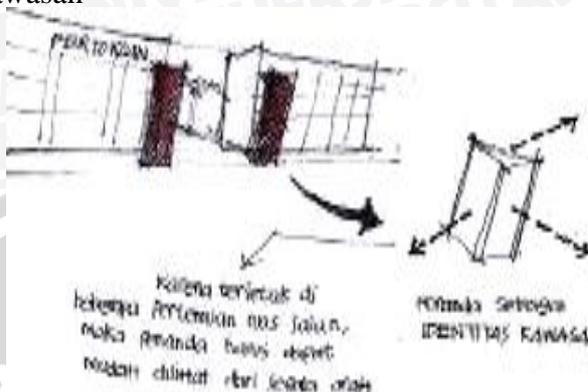
Konsep penanda didesain agar tampak harmoni dengan elemen pendukung lainnya. Pada umumnya konsep penanda ini baik itu penanda sebagai identitas kawasan, penanda nama marka jalan, penanda rumah usaha, penanda sebagai pemberi informasi, didesain dengan mempertimbangkan orientasi serta jarak pandang yang nyaman bagi manusia. Sistem penanda yang jelas dapat mempermudah orientasi pengguna jalan, selain itu juga dapat menguatkan karakter kawasan tersebut. Dimana unsur



bentukannya dengan sedikit mengambil unsur dan melalui transformasi motif batik Semarang pada tampilan penanda tersebut.

#### A. Jenis penanda

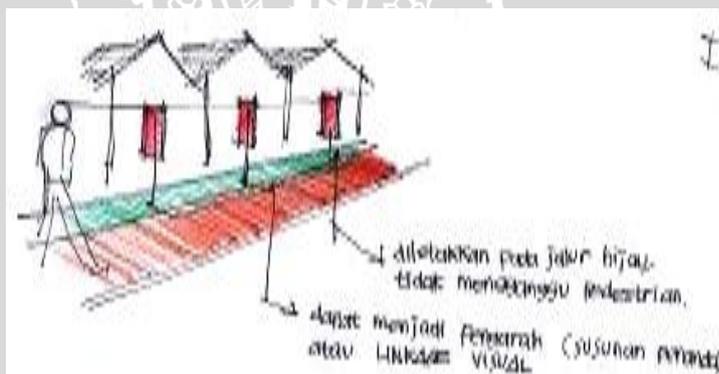
##### 1. Penanda identitas kawasan



**Gambar 4.88** Konsep penanda identitas kawasan

##### 2. Penanda identitas nama bangunan

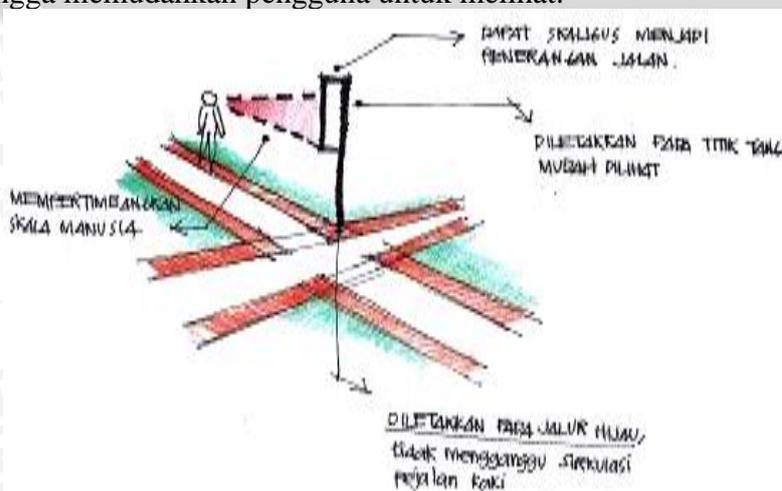
Untuk penanda rumah usaha sengaja tidak menjadi bagian dari fasad bangunan atau menempel pada fasad bangunan agar tidak merusak fasad bangunan.



**Gambar 4.89** Konsep penanda identitas nama bangunan

##### 3. Penanda pemberi informasi

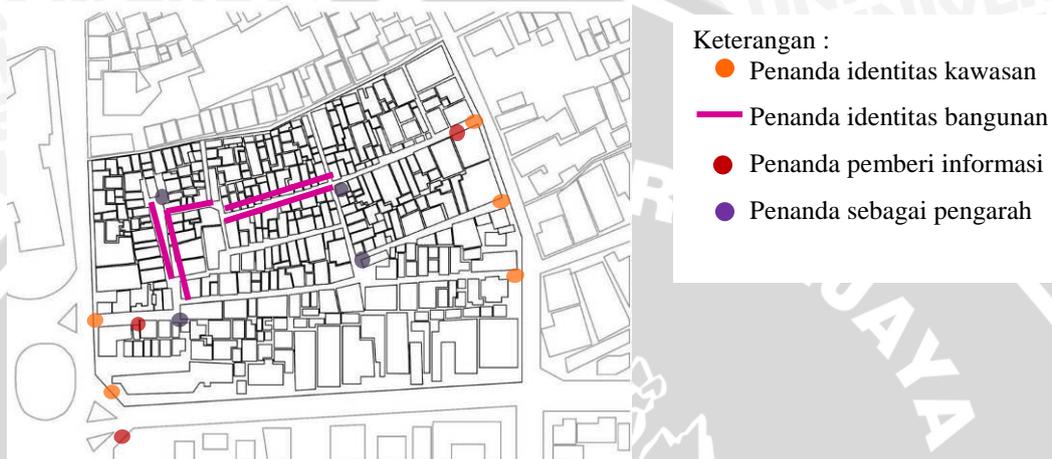
untuk penanda pemberi informasi lebih mempertimbangkan skala manusia, sehingga memudahkan pengguna untuk melihat.



**Gambar 4.90** Konsep penanda informasi

B. Sistem perletakan penanda

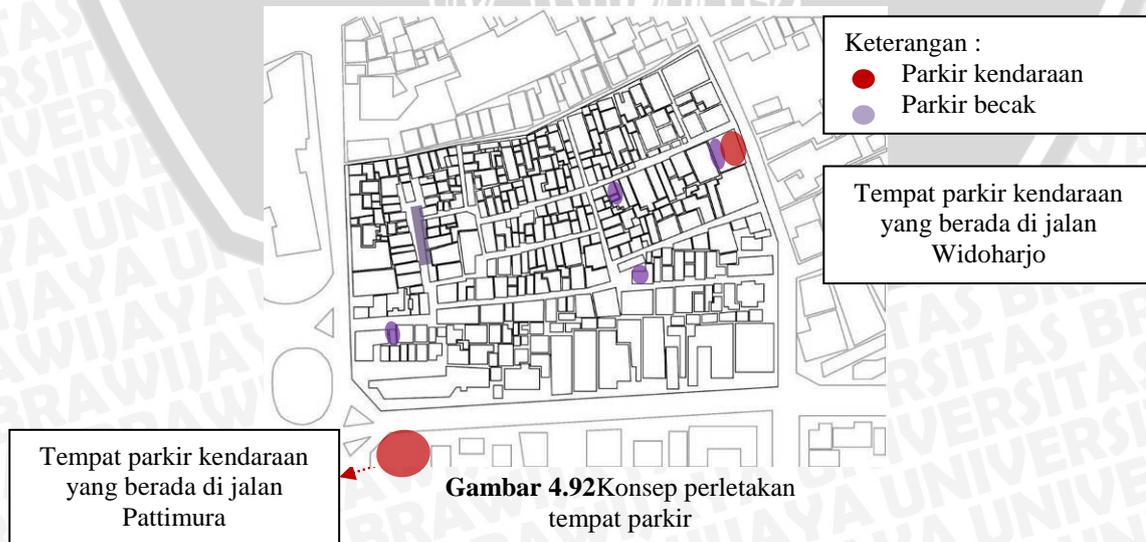
Untuk sistem perletakan penanda diletakkan di ruang-ruang strategis, yang tidak mengganggu sirkulasi manusia dan kendaraan. Sehingga lebih pada menyediakan kantong-kantong *space* yang berfungsi menampung aktifitas. Penanda juga merupakan perabot jalan, sehingga penanda juga bisa digabung dengan gabung dengan lampu.



Gambar 4.91 Konsep perletakan penanda

4.3.7 Konsep parkir

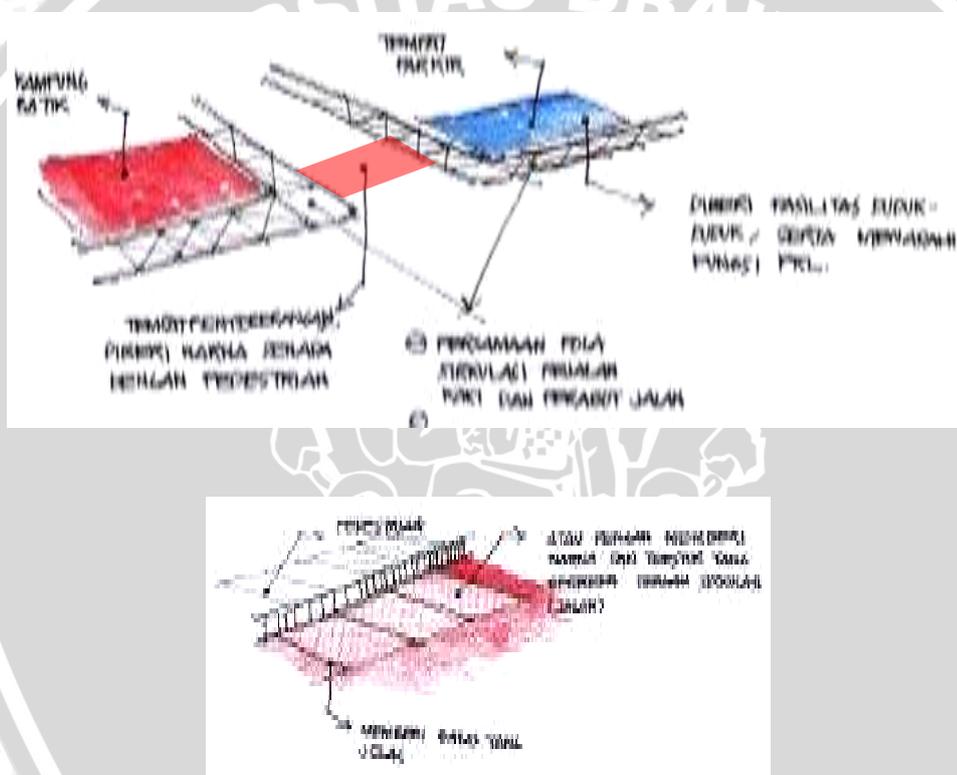
Untuk mengurangi kapasitas kendaraan yang masuk ke kawasan kampung Batik tersebut, oleh karena itu menyediakan fasilitas becak untuk pengunjung. Oleh karena itu di setiap sentra kegiatan batik perlu menyediakan kantong-kantong parkir untuk pemberhentian becak tersebut.



Gambar 4.92 Konsep perletakan tempat parkir

Disetiap sentra kegiatan, menyediakan kantong-kantong parkir becak, agar lebih teratur dan lebih terencana sehingga tidak akan mengganggu sirkulasi pengunjung. Sedangkan untuk tempat parkir kendaraan yang memiliki kapasitas lebih besar dibagi menjadi 2 tempat, yang berada di jalan Pattimura dengan kapasitas yang lebih banyak, dan berada di jalan Widoharjo yang memiliki kapasitas lebih sedikit. Penempatan tempat parkir ini dengan mempertimbangkan kemudahan pencapaian pengunjung.

Karena dari hasil alternatif yang diambil memiliki tempat parkir yang berada di luar kawasan kampung tersebut, maka untuk menghubungkan kedua tempat tersebut menggunakan konsep linkage visual.



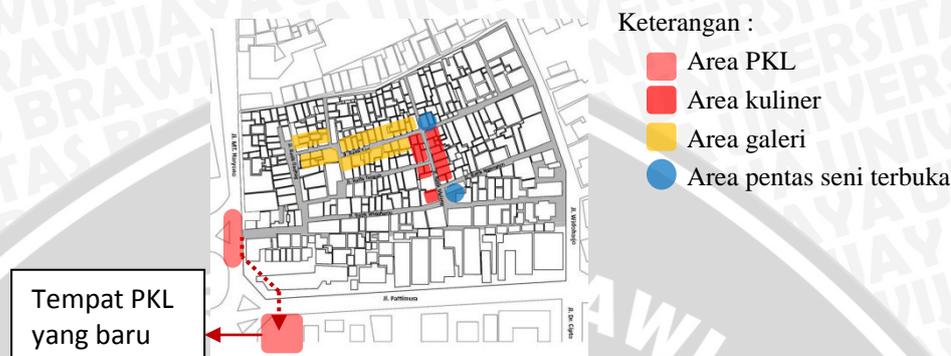
Gambar 4.93 Konsep untuk area parkir

Untuk konsep pola parkirnya dapat memberikan material yang berbeda atau dengan perbedaan warna, sehingga memiliki batas yang jelas.

#### 4.3.8 Konsep Aktifitas pendukung

Konsep untuk aktifitas pendukung ialah menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat menarik pengunjung. Fasilitas tersebut sesuai dengan analisa pelaku dan aktifitas yang menghasilkan kebutuhan fasilitas baru, yaitu dengan menyediakan

Suatu tempat wisata pastinya akan mengundang beberapa PKL serta temporal. Hal ini yang lama-kelamaan kadang tidak terkontrol. Oleh karena itu dalam konsep penataan kawasan di sini ialah menyediakan lahan untuk fungsi PKL, hal ini akan membuat tampak lebih teratur. Disamping itu PKL ini juga perlu didukung keberadaan perabot jalan yang membuat fungsi lahan tersebut dapat berfungsi secara maksimal.



**Gambar 4.94** Konsep perletakan aktifitas pendukung

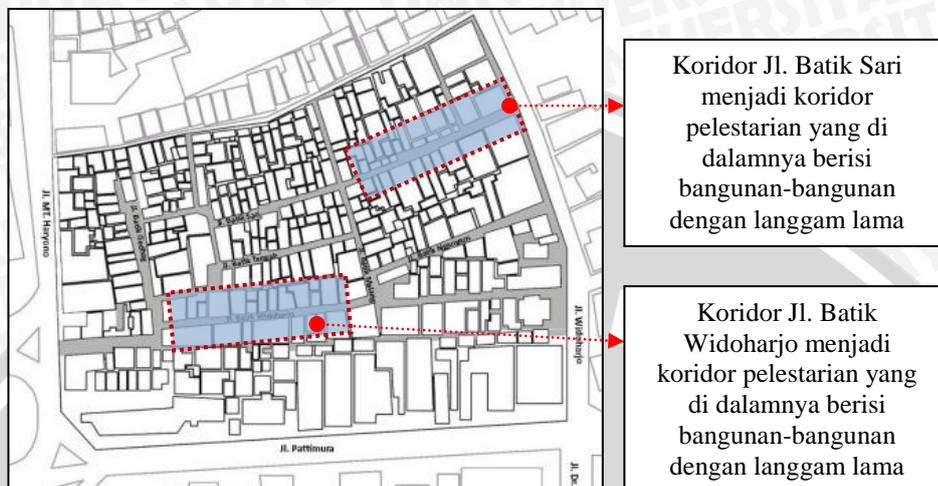
Tampilan dari elemen pendukung sendiri juga mengambil dari transformasi ragam hias batik Semarang yang paling dominan. Sehingga kontekstual dengan kawasan Kampung Batik.

1. Perabot jalan harus dibedakan sesuai peruntukan ruangnya dan didesain secara kontekstual
2. Perabot jalan berupa reklame ditetapkan sebagai berikut :
  - a. Reklame yang dipasang pada bangunan yang dikonservasi tidak boleh mengganggu fasade bangunan tersebut.
  - b. Reklame yang dipasang pada bangunan arcade (pedestrian veratap) harus mengacu pada desain
  - c. Reklame yang dipasang pada fasade bangunan maksimum berukuran 1m<sup>2</sup> dengan ukuran huruf maksimum 40% dari luas papan reklame
  - d. Reklame yang dipasang di luar fasade bangunan harus menyesuaikan dengan keserasian bangunan lingkungan
  - e. Reklame tidak boleh terbuat dari bahan dan lampu yang menyilaukan

#### 4.3.9 Konsep pelestarian

Untuk bangunan-bangunan yang tidak dapat dipertahankan, misalnya sudah rapuhnya dinding bangunan. Maka bangunan tersebut dapat dirobohkan dan diganti dengan fungsi publik yang baru. Bangunan baru tersebut, juga mempertahankan karakteristik bangunan lama, agar nuansa yang ditimbulkan masih kontekstual dengan

lingkungan sekitar. Bangunan yang masih dapat dipertahankan, namun secara konstruksi kurang kokoh dapat direkonstruksi, dengan mempertahankan wajah bangunan aslinya. Di bawah ini merupakan koridor yang dapat dilestarikan karena masih banyaknya bangunan dengan langgam lama.



Gambar 4.95 Konsep pelestarian bangunan

#### 4.4 Hasil Perancangan dan Pembahasan

Dalam penataan kawasan yang akan dilakukan pada Kampung Batik di Semarang dalam perencanaan yang baru akan dibagi persekuen yang dapat memperjelas *node-node* mana saja yang akan dikembangkan sekaligus dapat memberikan suatu pengalaman berbeda pada pengunjung di setiap *nodenya*. Dalam pembahasan desain ini akan dibahas persekuen.

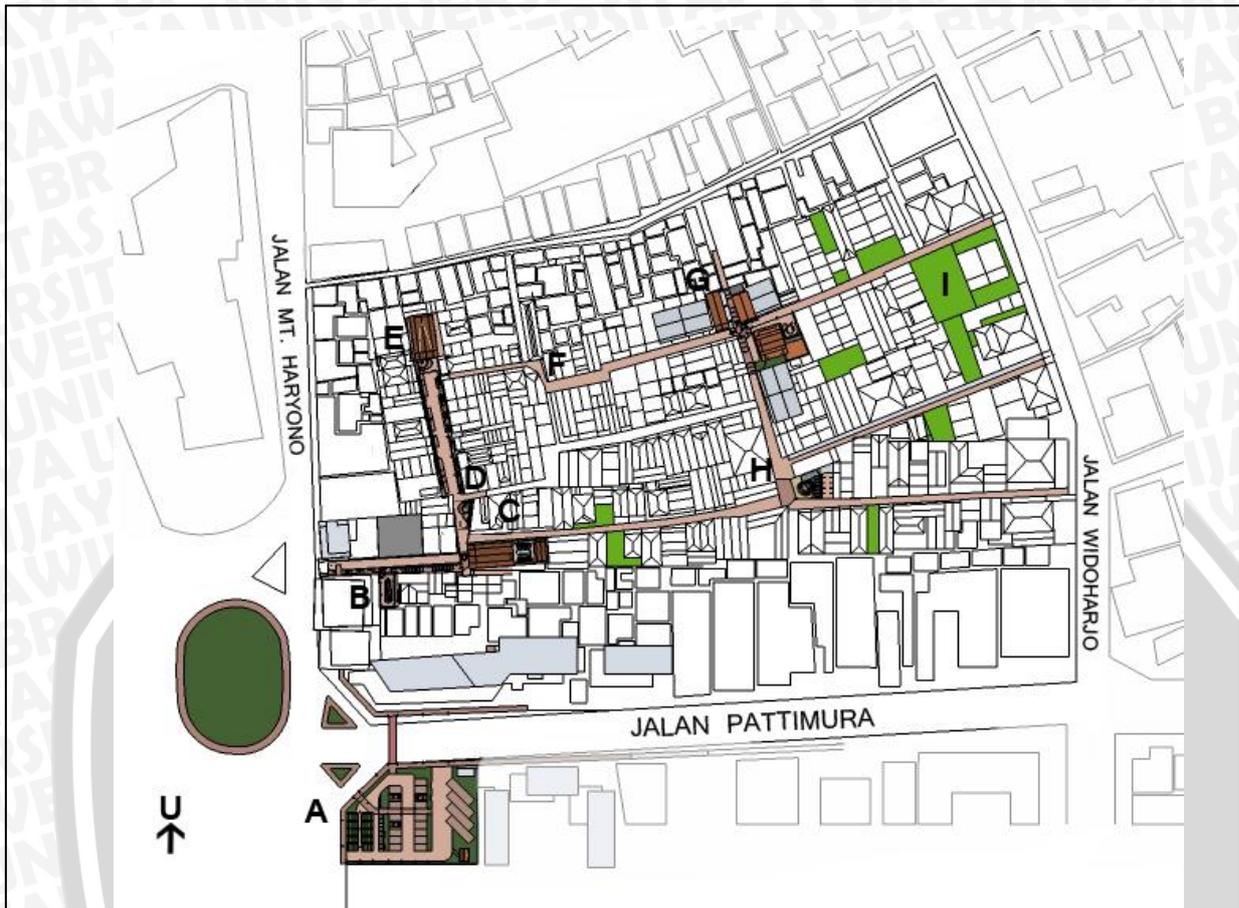
Dalam suatu kawasan Kampung Wisata ini perlu adanya suatu fasilitas-fasilitas yang dapat menarik perhatian pengunjung serta dapat memberikan kesan tersendiri bagi pengunjung. Hal ini dapat dicapai dengan pemberian berbagai macam fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan pengunjung. Melihat hal ini maka dalam perancangan penataan kawasan Kampung Batik ini perlu adanya penambahan fasilitas yang mampu kebutuhan dan memberikan rasa nyaman pengunjung, antara lain menyediakan fasilitas pusat informasi dan workshop, galeri batik, pusat oleh-oleh, area kuliner dan area istirahat atau refrehsing bagi pengunjung (memberikan fasilitas taman dan tempat duduk-duduk). Beberapa macam fasilitas tersebut diberikan sesuai dengan hasil analisa yang telah dilakukan sebelumnya, diantaranya karena melihat kondisi eksisting, kebutuhan warga dan pengunjung, serta rencana dari pemerintah. Di dalamnya juga dilengkapi dengan sistem penanda, baik penanda pemberi informasi, penanda pengarah

jalan, penanda identitas bangunan, serta penanda marka jalan, yang kesemuanya dapat mempermudah pengunjung dalam mengorientasikan dirinya di dalam kawasan wisata tersebut. Sehingga dalam perancangan penataan kawasan kampung batik ini sangat mempertimbangkan kebutuhan pengunjung mulai aktifitas datang, yang dilengkapi dengan ketersediaan tempat parkir hingga aktifitas belanja oleh-oleh.

Fasilitas workshop ini sebelumnya (pada kondisi eksisting) terletak pada bagian tengah Kampung Batik, sehingga akses untuk menuju tempat workshop tersebut harus melalui gang-gang terlebih dahulu. Oleh karena itu dalam perencanaan yang baru ini kegiatan workshop diletakkan di bagian depan dekat dengan *entrance* dari kampung ini. Dengan demikian dapat memudahkan pengunjung yang ingin mengikuti kegiatan workshop serta para undangan baik dari instansi terkait atau pengrajin yang berasal dari luar Kampung Batik yang ingin menghadiri workshop dan seminar mengenai perbatikan. Selain itu keberadaan fasilitas workshop disini semakin memperkuat bahwa adanya aktifitas membatik di Kampung batik ini. Karena sebelumnya (kondisi eksisting) belum terdapat aktifitas membatik sama sekali.

Menambahkan fasilitas pusat oleh-oleh yang dimana fasilitas ini belum ada sebelumnya. Pusat oleh-oleh ini diletakkan di bagian tengah Kampung Batik ini. Hal ini dimaksudkan pengunjung berada di fasilitas ini setelah menikmati galeri-galeri batik sebelumnya sambil menikmati kegiatan membatik para warga setempat.

Serta memberikan fasilitas parkir yang lebih luas pada sisi selatan kampung batik. Site ini dianggap strategis karena pertemuan dari berbagai orientasi, terletak dekat *entrance*.



Dari site plan awal, terlihat telah terjadi penambahan fasilitas beserta penataannya yang mempertimbangkan kebutuhan warganya dan juga melihat potensi tapak yang tentunya telah melakukan analisa sebelumnya.

Perubahan tersebut terlihat pada penambahan fasilitas pada:

- A. Tempat parkir kendaraan pengunjung
- B. Tempat parkir becak (pada sekuen 1)
- C. Pusat informasi dan workshop
- D. Taman (pada sekuen 2)
- E. Galeri batik
- F. Taman (pada sekuen 3)
- G. Pusat oleh-oleh dan cafe
- H. Taman (pada sekuen 4)
- I. Tempat parkir kendaraan roda empat bagi pengunjung

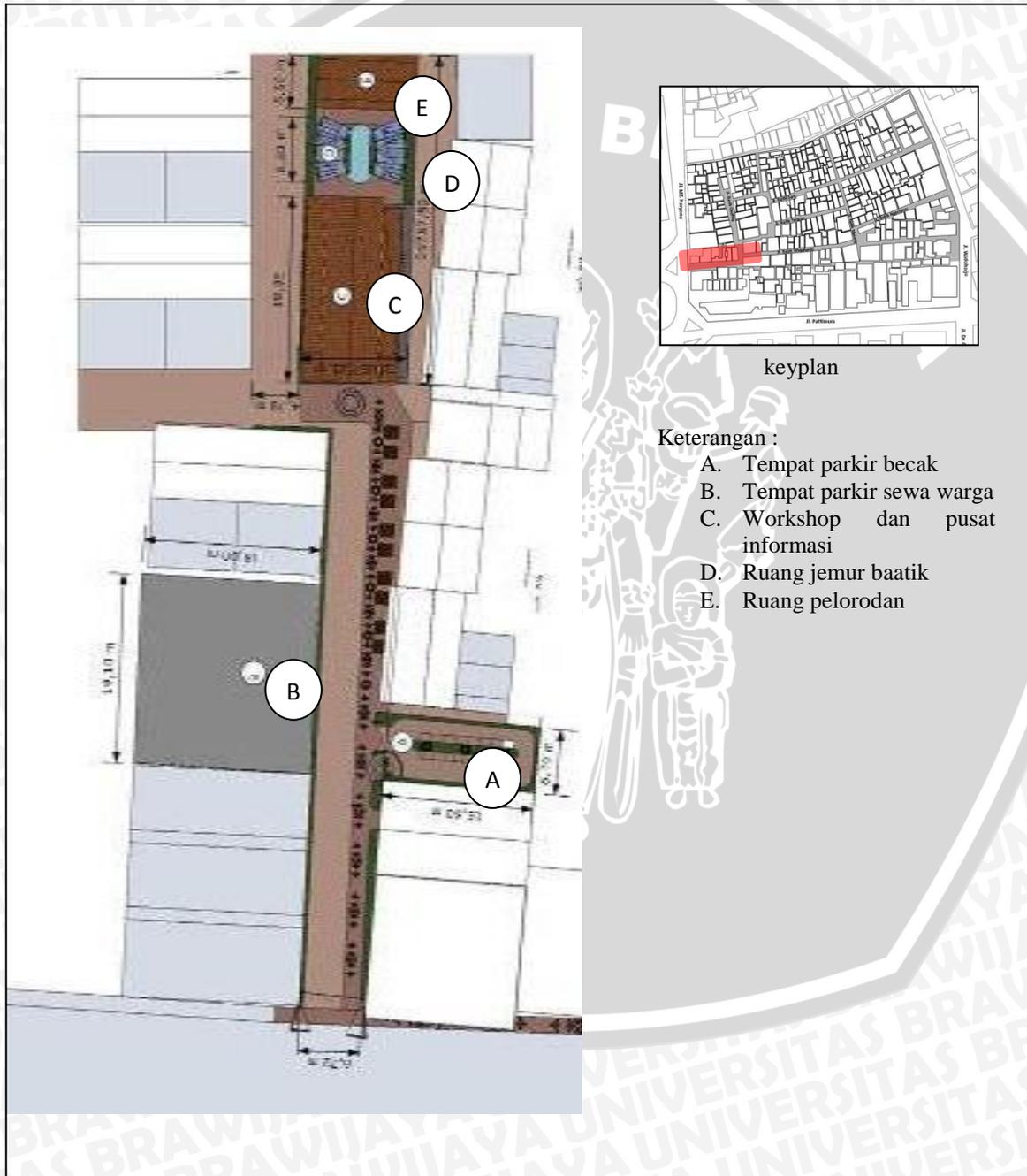


**Gambar 4.96** Site Plan

Dosen pembimbing :  
 Ir. Haru A. Razziati, MT  
 Ir. Sigmawan T. Pamungkas, MT

#### 4.4.1 Sekuen 1

Dalam sekuen satu ini merupakan yang merupakan jalan Batik sebagai ruang penerima dari kampung ini. Dimana dalam sekuen satu ini unsur edukasi lebih diutamakan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pendidikan dan informasi terlebih dahulu hal-hal mengenai perbatikan kepada pengunjung. Oleh karena itu dalam sekuen ini diberikan suatu fasilitas workshop dan pusat informasi.



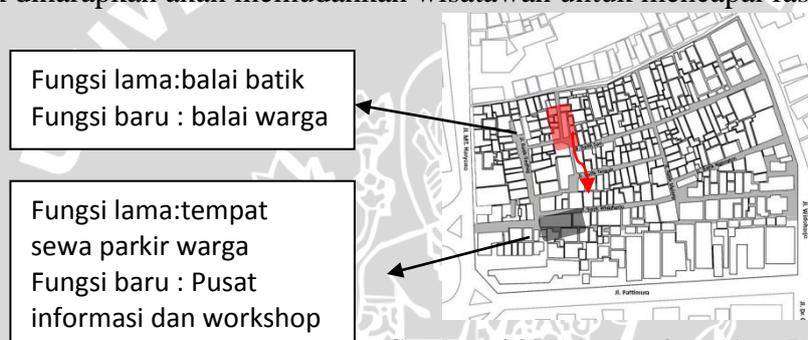
Gambar 4.97 Site plan pada sikuen 1

Dosen pembimbing :  
 Ir. Haru A. Razziati, MT  
 Ir. Sigmawan T. Pamungkas, MT



Sehingga dasar penempatan fungsi workshop dan pusat informasi ini, diantaranya :

1. Agar pengunjung mengetahui informasi terlebih dahulu hal-hal mengenai perbatikan.
2. Kebutuhan akan ruang yang lebih luas menjadi pertimbangan penempatan fungsi tersebut. Mengingat sebelumnya sudah terdapat fungsi workshop ini pada Bangunan Balai Batik Semarang yang terletak di tengah-tengah kampung tersebut. balai tersebut berupa bangunan satu lantai yang tidak terlalu luas dengan fungsi workshop juga edukasi. Sehingga pada perencanaan ke depannya dibuat bangunan dua lantai.
3. Dengan dipindahkannya fasilitas ini pada bagian depan dekat entrace kampung batik diharapkan akan memudahkan wisatawan untuk mencapai fasilitas ini.



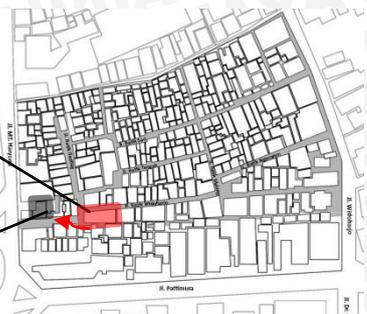
**Gambar 4.98** Peletakan fungsi baru Pusat informasi dan workshop

Dasar penentuan besaran ruang yang digunakan ialah dengan mengikuti peraturan pemerintah yang tertuang dalam RTBL Kota Lama Semarang, yang menyebutkan untuk bangunan baru yang terletak di kawasan pengaruh yang berfungsi sebagai di luar perdagangan maksimal 60%. Dengan tapak yang tersedia seluas kurang lebih 192m<sup>2</sup>, yang berarti 60% dari luasan tersebut kurang lebih 115m<sup>2</sup>. Dan luasan yang digunakan pada fungsi baru tersebut kurang lebih 112m<sup>2</sup>

Pada site plan di atas juga terlihat bahwa, pada skuen 1 ini terlihat menyediakan sarana transportasi becak, untuk menempuh ke beberapa bagian sentra batik pada Kampung Batik tersebut disediakan tempat parkir becak agar mengganggu sirkulasi pejalan kaki maupun kendaraan. selain itu menyediakan fasilitas pusat informasi serta workshop yang dimana awalnya bangunan tersebut sebagai parkir sewa warga, oleh karena itu parkir sewa tersebut dipindahkan ke sebelah barat, dengan memanfaatkan fungsi gudang pertokoan.

Fungsi lama: Tempat parkir  
sewa warga  
Fungsi baru : Pusat informasi  
warga

Fungsi lama: gudang  
pertokoan  
Fungsi baru : tempat parkir  
sewa warga

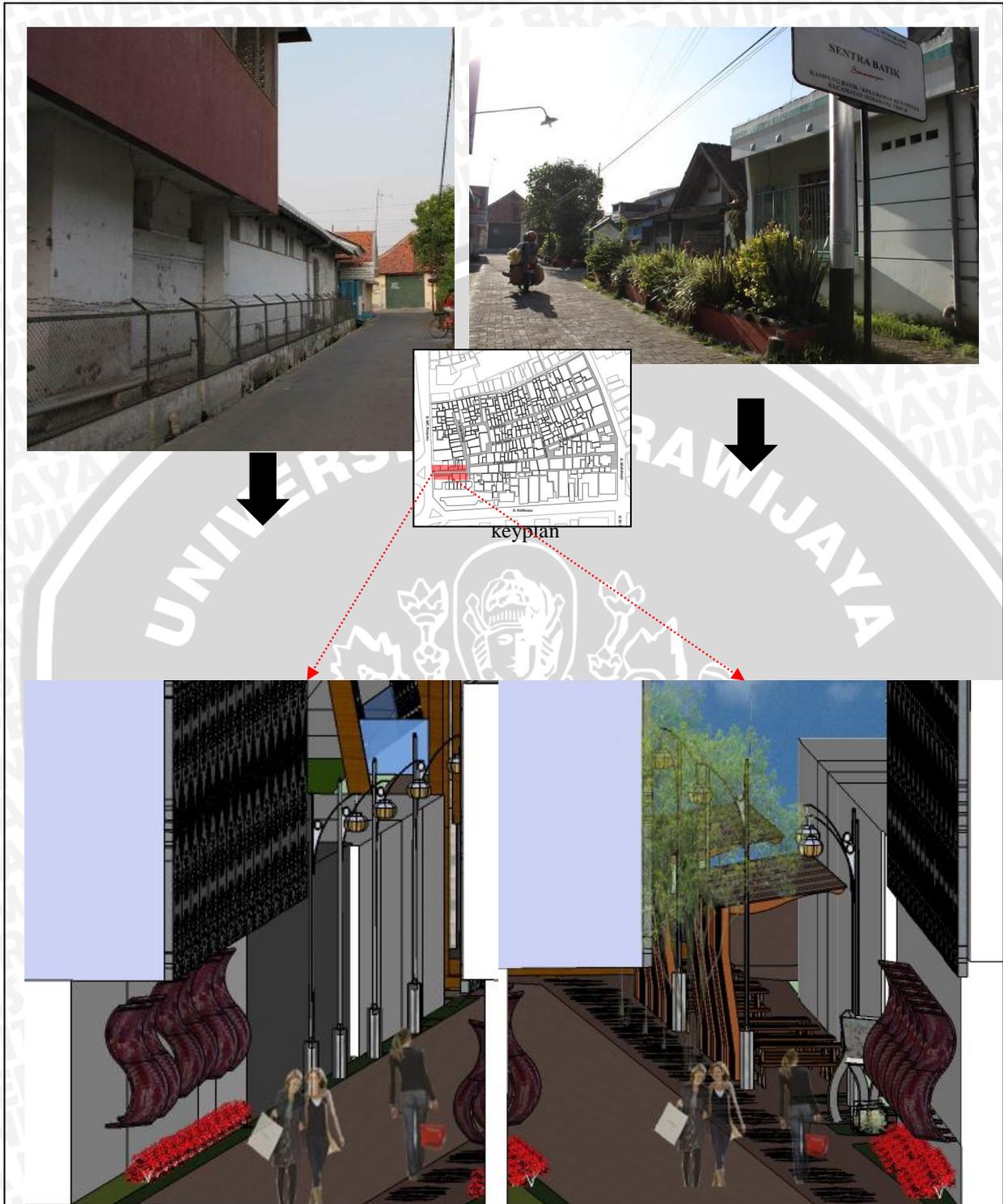


**Gambar 4.99** Peletakan fungsi baru tempat parkir sewa warga



Gapura diubah menjadi lebih jelas, karena berfungsi sebagai identitas kawasan. Pemberian motif pada gapura tersebut memperjelas kampung tersebut sebagai kampung batik

	<p><b>Gambar 4.100</b> Perspektif gerbang kawasan</p>	<p>Dosen pembimbing : Ir. Haru A. Razziati, MT Ir. Sigmawan T. Pamungkas, MT</p>
--	---	--



Pada *entrance* kampung batik terdapat pajangan beberapa motif batik. Selain dapat memberikan keindahan secara estetis namun juga dapat memperkuat karakter kampung tersebut sebagai kampung batik.



Gambar 4.101 Perspektif sekuen 1

Dosen pembimbing :  
 Ir. Haru A. Razziati, MT  
 Ir. Sigmawan T. Pamungkas, MT



Perspektif pusat informasi dan workshop

Pada sekuen satu di atas, menghilangkan boulevard yang sudah ada sebelumnya untuk menghilangkan kesan sempit. Kemudian menyediakan fasilitas tempat makan bagi pengunjung yang juga dapat dijadikan sebagai tempat duduk-duduk. Fasilitas tersebut untuk menghindari ketidak teraturan atau mengontrol untuk jangka panjang keberadaan warung yang sudah ada pada kondisi eksisting.



Perspektif ruang jemur batik

Fasilitas di atas merupakan ruang jemur batik pada fasilitas pusat informasi dan workshop. Selain itu juga menyediakan ruang pelorodan. Fasilitas tersebut untuk memberikan edukasi bagi pengunjung.



**Gambar4.102** Perspektif pusat informasi dan workshop

Dosen pembimbing :  
 Ir. Haru A. Razziati, MT  
 Ir. Sigmawan T. Pamungkas, MT



Fasilitas ini dibuat 2 lantai untuk membentuk skyline. Skyline ini terbentuk mulai dari entrance dengan susunan taman dan tanaman hingga ke penebih sampai ke bangunan.



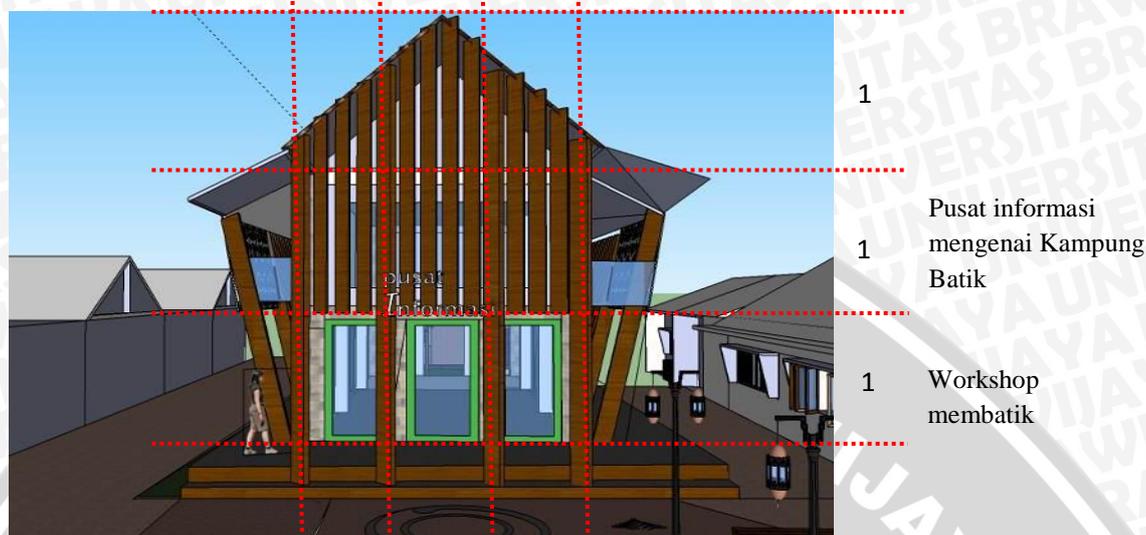
Bukaan menggunakan motif batik Semarang.

Bukaan menggunakan warna hijau dan coklat

Untuk bukaan menjadikan seperti fungsi partisi dengan menambahkan pola batik yang paling khas yang digunakan di kampung batik ini. Melalui proses transformasi dari motif batik yang paling sering muncul pada ragam hias batik Semarang. Untuk warna adanya perpaduan antara warna coklat kayu dengan warna hijau kebiruan yang sering terlihat di beberapa hunian. Dan sesuai dengan konsep yang telah dibuat sebelumnya.

Gambar 4.103 Tampak samping sekuen 1

Untuk tampilan bangunan masih mempertahankan karakteristik dari bangunan-bangunan yang masih khas di kampung tersebut, yang dimana mengambil hasil sintesa dari proses analisa yang telah dilakukan sebelumnya.



**Gambar 4.104** Tampak depan Pusat informasi dan workshop

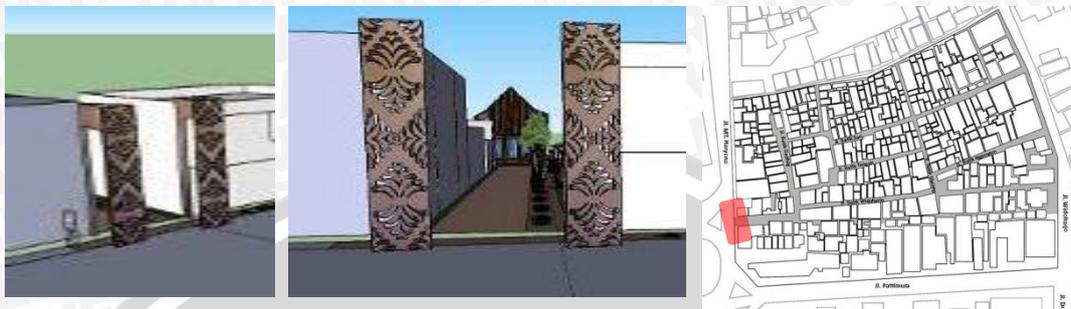
Untuk tekstur menggunakan lapisan kayu yang disusun secara vertikal untuk mengesankan bangunan ini agar nampak lebih tinggi. Fasilitas ini dibuat 2 lantai untuk membentuk skyline. Skyline ini terbentuk mulai dari entrance dengan susunan taman dan tanaman hingga ke penehuh sampai ke bangunan.

Untuk material penutup jalan menggunakan paving yang dipadu dengan batu pecah belah yang membentuk pola motif batik. Pola ini diberikan pada jalur pedestrian dimana pada jalur ini dilewati pejalan kaki sehingga lebih dibuat menarik. Serta warna perkerasan atau penutup jalan dibuat senada.



**Gambar 4.105** Detail motif pada sirkulasi

Untuk penanda identitas kawasan dibuat *sculpture* yang sekaligus sebagai gapura. Memiliki orientasi yang memudahkan wisatawan melihat dari segala arah karena entrance Kampung Batik berada di persimpangan beberapa ruas jalan.



Gambar 4.106 Detail penanda identitas kawasan

Keyplan

Diletakkan penanda sebagai pemberi informasi yang memiliki sudut kemiringan, mempertimbangkan kenyamanan pengunjung untuk mengetahui keberadaan penanda tersebut. motif yang terletak di bawahnya berfungsi untuk menaungi aktifitas pengunjung untuk memberi kesan tersendiri.



Gambar4.107 Area parkir becak



Keyplan

#### 4.4.2 Sikuen 2

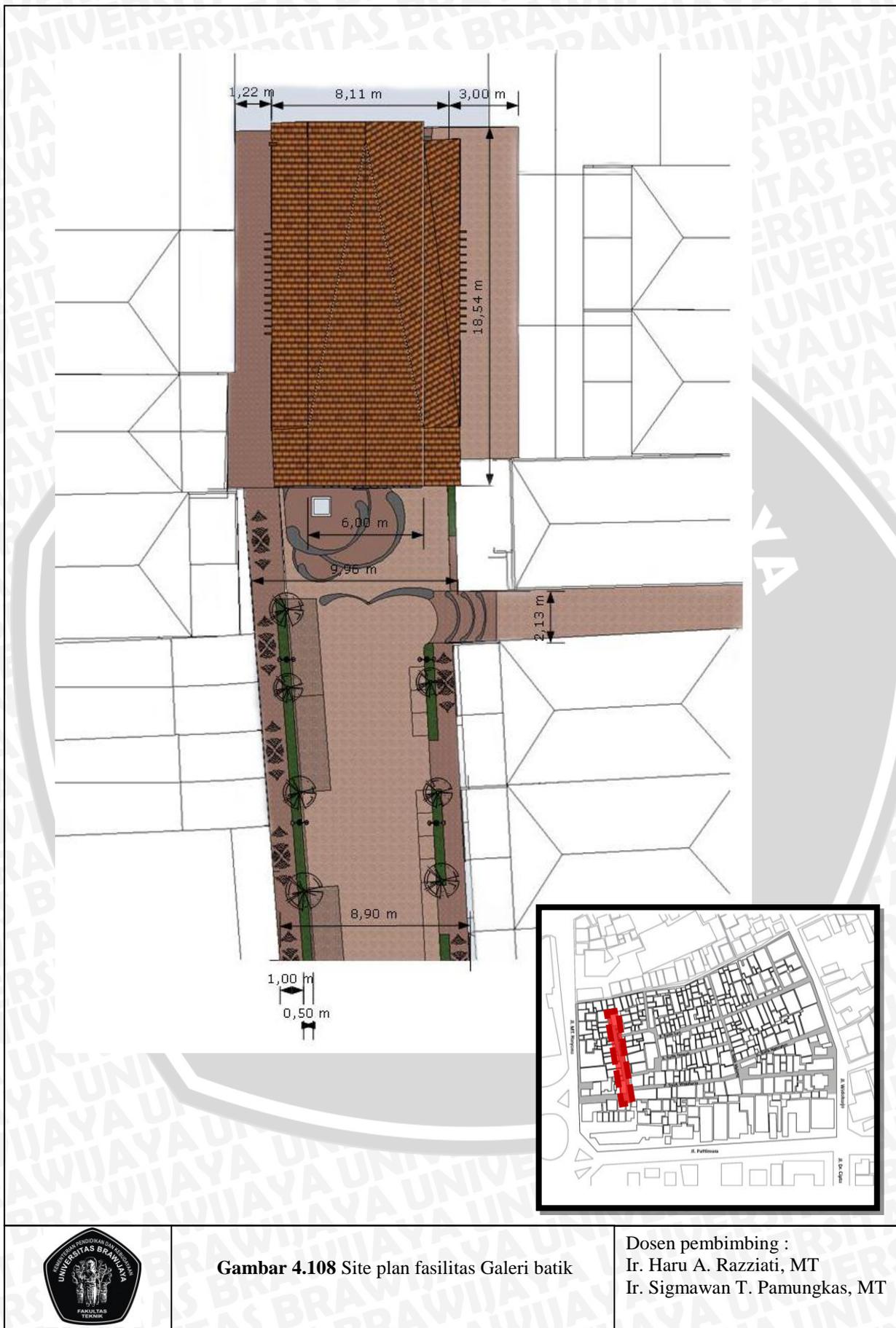
Dalam sekuen dua ini merupakan yang merupakan jalan Batik Gedhog sebagai sikuen utama dari kampung ini. Dalam sikuen dua ini memberikan fasilitas galeri-galeri batik. Dalam sikuen ini, wisatawan juga dapat berinteraksi dengan pengrajin, melihat proses atau aktifitas pengrajin yang sedang membuat.

Dasar penambahan fungsi galeri batik ini ialah kebutuhan warga setempat akan adanya galeri yang dapat menampung hasil produksi warga setempat, yang fungsinya hanya untuk memajang hasil produksi batik kampung tersebut. Sehingga pengunjung dapat mengetahui perkembangan batik kampung ini.

Besaran luas galeri galeri tersebut juga berdasarkan mengikuti peraturan pemerintah yang tertuang dalam RTBL Kota Lama Semarang, yang menyebutkan untuk bangunan baru yang terletak di kawasan pengaruh yang berfungsi sebagai perdagangan maksimal 80%.

Pada ruas jalan ini galeri batik lebih mendominasi dibandingkan ruas jalan lainnya, maka peran pedestrian di sini sangat penting, untuk berpindah dari satu galeri ke galeri lainnya. Oleh karena itu membedakan tekstur penutup jalan antara pedestrian dengan sirkulasi untuk kendaraan. Serta perbedaan warna yang jelas dapat menjadi pembatas yang jelas.

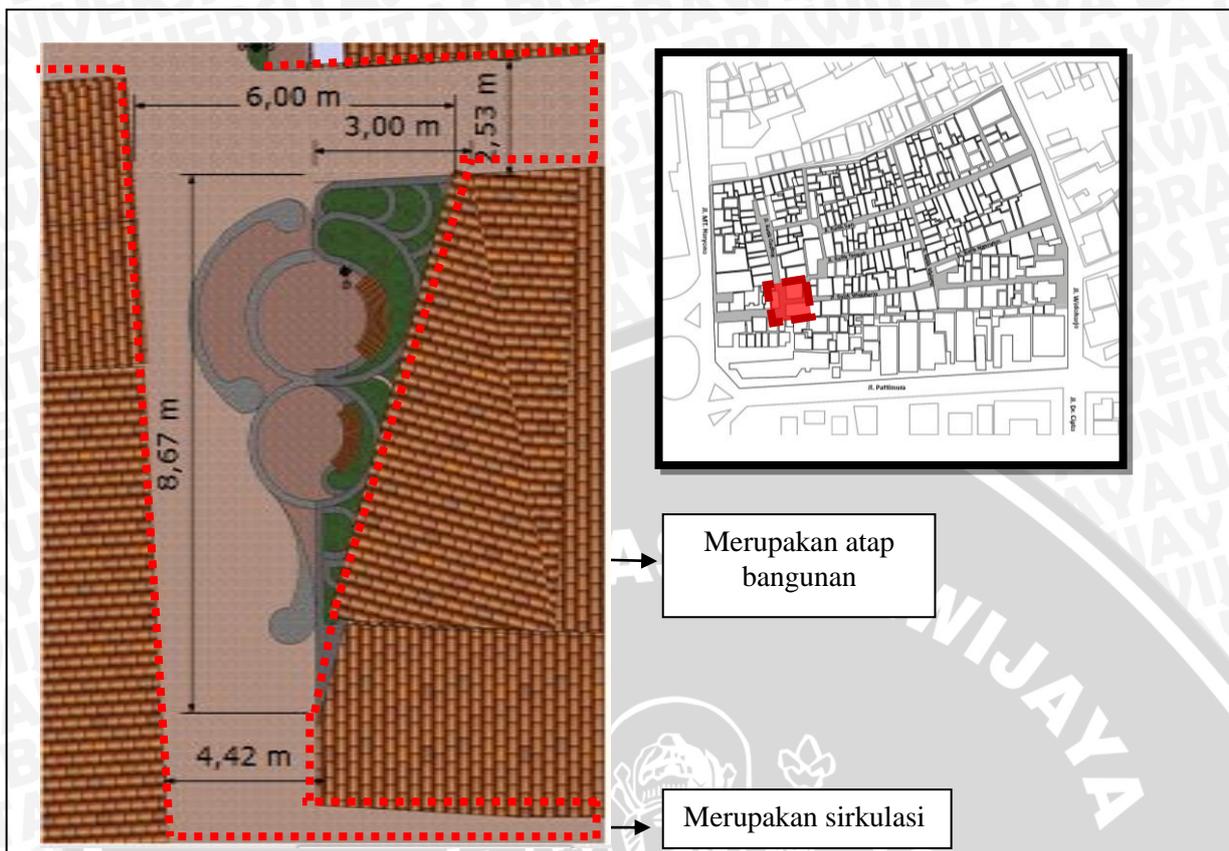
Mengingat ruas jalan Batik Gedhog ini merupakan jalan buntu, maka di penghujung jalan diberikan fasilitas yang mampu memberi ketertarikan tersendiri, sehingga tidak menimbulkan kebosanan. Oleh karena itu diberi suatu fasilitas galeri batik sebagai ruang pameran koleksi batik Semarang, memiliki karakteristik yang sama dengan bangunan sebelumnya untuk menunjukkan keharmonisan dan ada suatu *linkage visual*, yang masih menjelaskan bahwa berada dalam kampung yang sama.



Gambar 4.108 Site plan fasilitas Galeri batik

Dosen pembimbing :  
Ir. Haru A. Razziati, MT  
Ir. Sigmawan T. Pamungkas, MT





Site plan



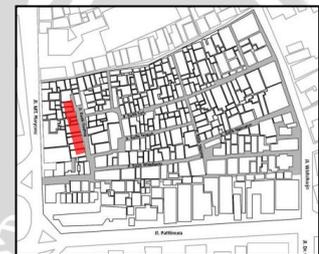
Gambar 4.109 Tampilan fasilitas Galeri batik

Dosen pembimbing :  
Ir. Haru A. Razziati, MT  
Ir. Sigmawan T. Pamungkas, MT





Pada sikuen dua ini yang merupakan area galeri batik. Oleh karena itu deretan rumah warga tersebut dalam perkembangannya dapat dimanfaatkan sebagai tempat workshop dengan memanfaatkan teras rumah mereka. Hal ini dapat berfungsi untuk memperkuat karakter kampung tersebut sebagai kampung batik.



Selain dimanfaatkan untuk workshop, aktifitas lainnya dapat dimanfaatkan dengan memberikan fasilitas galeri. Dimana pada ruas jalan Batik Gedhog ini dalam pengembangan ke depannya memungkinkan untuk dibuka deretan galeri.

Salah satu pengaplikasian *vertical garden* sebagai dinding atau pagar rumah



**Gambar 4.110** Perspektif sekuen 2 deretan galeri batik Jalan Batik Gedhog

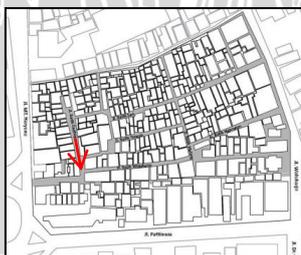
Dosen pembimbing :  
 Ir. Haru A. Razziati, MT  
 Ir. Sigmawan T. Pamungkas, MT



Pada kondisi eksisting seperti gambar di atas, terlihat ketidak teraturan. Baik dari tidak adanya jalur sirkulasi bagi pengunjung maupun tidak adanya keteraturan parkir kendaraan.



Pada sekuen 2 ini terdapat area parkir becak



keyplan

Pembedaan warna ini dapat digunakan untuk area parkir kendaraan warga setempat.

Dalam perencanaan ke depannya lebih mengatur atau menyediakan jalur bagi pejalan kaki. Serta menyediakan tempat parkir bagi kendaraan sewa (becak) untuk pengunjung. Penyediaan tempat parkir ini agar lebih teratur. Selain itu menyediakan perabot jalan berupa tempat duduk-duduk bagi pengunjung.



**Gambar 4.111** perspektif sekuen 2 deretan galeri batik Jalan Batik Gedhoh

Dosen pembimbing :  
 Ir. Haru A. Razziati, MT  
 Ir. Sigmawan T. Pamungkas, MT



### 4.4.3 Sekuen 3

Dalam sikuen tiga ini masih dominan hunian, namun dalam perkembangannya sangat potensial untuk dikembangkan menjadi rumah-rumah industri. Agar tidak memberikan rasa bosan kepada pengunjung diberikan fasilitas duduk yang memanfaatkan space yang cukup lebar. Taman ini sekaligus menambah ruang terbuka hijau yang ada di Kampung Batik Tersebut.

Dalam sekuen 3 ini yang merupakan sekuen terakhir, memberikan fasilitas relaksasi bagi pengunjung. Yaitu memberikan pusat oleh-oleh. Sengaja diletakkan pada sekuen akhir agar pengunjung dapat menjelajahi seluruh sekuen yang memiliki berbagai macam fasilitas. Perletakan ini juga didasari oleh faktor aksesibilitas pengunjung yang dapat langsung mengakses dari jalan Widoharjo.

Untuk pengolahan wujud bangunan lebih berbeda dengan bangunan publik sebelumnya, karena mempertimbangkan faktor view serta mempertimbangkan bentuk dan letak site yang berbeda.



Gambar 4.112 Taman pada sikuen 3

Pemberian taman pada sekuen tiga ini selain sebagai fasilitas tempat duduk-duduk bagi pengunjung, juga untuk menarik perhatian jika dilihat dari sekuen sebelumnya atau saat berada pada Jalan Batik Gedhog. Dengan adanya taman ini, diharapkan dapat menarik perhatian pengunjung dan membuat pengunjung untuk melanjutkan perjalanannya.



Pada gambar di atas merupakan Jalan Batik Sari yang dalam pengembangan ke depannya sangat berpotensi untuk terbentuk deretan galeri batik. Mengingat jalan batik ini merupakan jalan utama, dilewati oleh pengunjung.



**Gambar 4.** 113 Pusat oleh-oleh dari arah Jalan Batik Sari

Dosen pembimbing :  
 Ir. Haru A. Razziati, MT  
 Ir. Sigmawan T. Pamungkas, MT

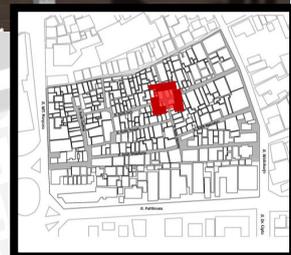




Terdapat penanda sebagai pengarah sirkulasi yang terletak di persimpangan jalan



Gambar di atas merupakan pusat oleh-oleh, yang terletak di area kuliner dan fungsi penunjang lainnya.



**Gambar 4. 114** Perspektif pusat oleh-oleh dan cafe

Dosen pembimbing :  
 Ir. Haru A. Razziati, MT  
 Ir. Sigmawan T. Pamungkas, MT

Bangunan di atas berfungsi sebagai pusat oleh-oleh dan cafe.

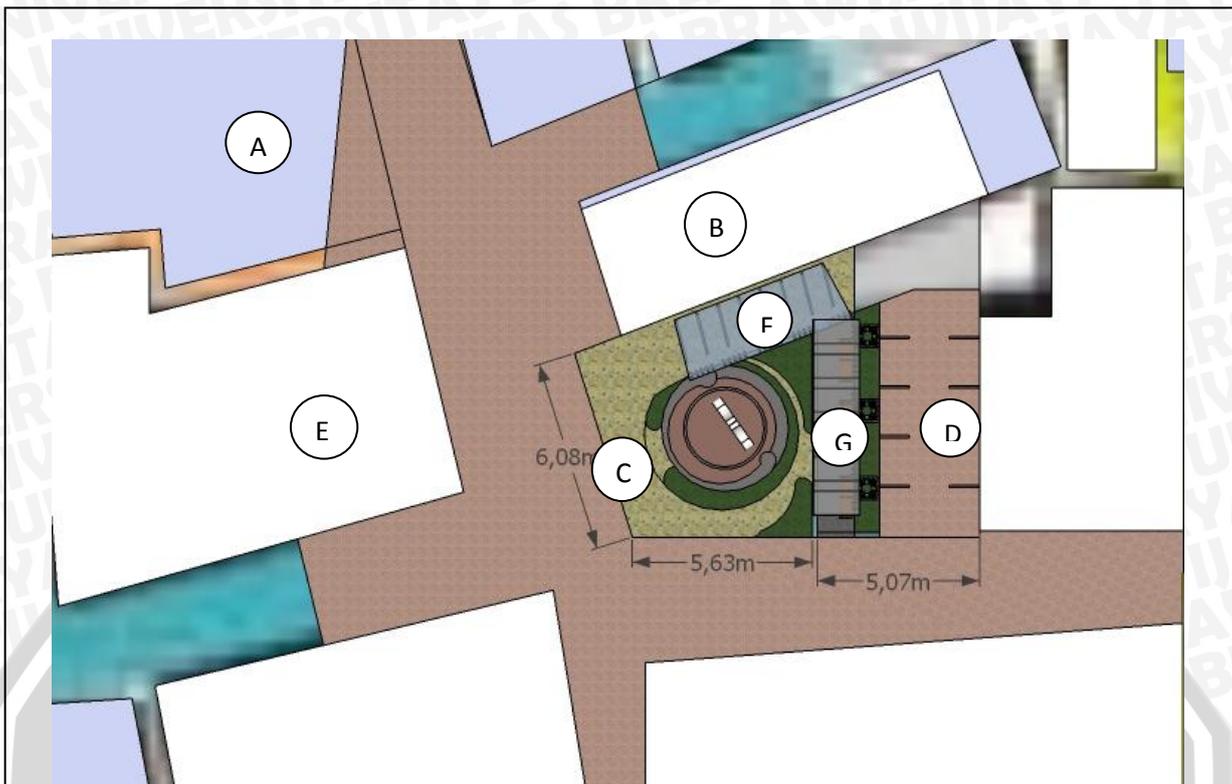
Dasar pertimbangan perletakan fungsi tersebut dikarenakan :

1. Berdasarkan studi komparasi yang dimana dalam suatu tempat wisata terdapat fasilitas pusat oleh-oleh untuk memenuhi kebutuhan pengunjung. Yang dimana pada site terpilih yang memiliki potensi dikembangkan menjadi fungsi penunjang. Karena letaknya yang dekat dengan masjid, sehingga sesaat setelah wisatawan melakukan rutinitas beribadah, kemudian sambil istirahat sejenak dan menggunakan fasilitas penunjang tersebut.
2. Untuk pembentukan *close vista*
3. Untuk menciptakan suatu *sence* sebagai area dengan fungsi penunjang khususnya fungsi relaksasi.

#### 4.4.4 Sekuen 4

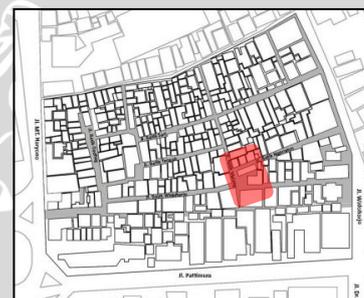
Sikuen empat ini merupakan jalan Batik Malang. Di dalam sikuen ini terdapat fasilitas galeri batik namun dengan dengan jumlah yang jauh lebih sedikit dengan sikuen yang awal, karena dalam sikuen ini mulai memberikan fasilitas relaksasi untuk wisatawan. Dalam kondisi eksisting sudah terdapat warung makan yang pada malam hari biasa warga setempat gunakan untuk berkumpul atau bersosialisasi dengan para tetangga. Di sisi warung tersebut terdapat masjid. Sehingga sekuen ini lebih dilengkapi dengan taman aktif yang dapat digunakan oleh warga setempat.

Pada sikuen 4 ini menyediakan fungsi penunjang ruang terbuka hijau berupa taman. Pada taman ini juga memberikan pemandangan aktifitas penjemuran batik yang dapat memperkuat kawasan tersebut sebagai kampung batik karena menunjukkan aktifitas proses membatik. Ruang jemur batik ini juga sekaligus menyediakan galeri batik yang terletak di sebelah utara taman tersebut, mengingat sebelumnya belum terdapat aktifitas tersebut. Selain itu juga menyediakan fasilitas parkir transportasi wisatawan berupa becak. Penyediaan tempat ini agar tidak mengganggu sirkulasi baik kendaraan maupun pejalan kaki.



Keterangan :

- A. Masjid
- B. Galeri batik
- C. Taman
- D. Tempat parkir becak
- E. Warung makanan



keyplan



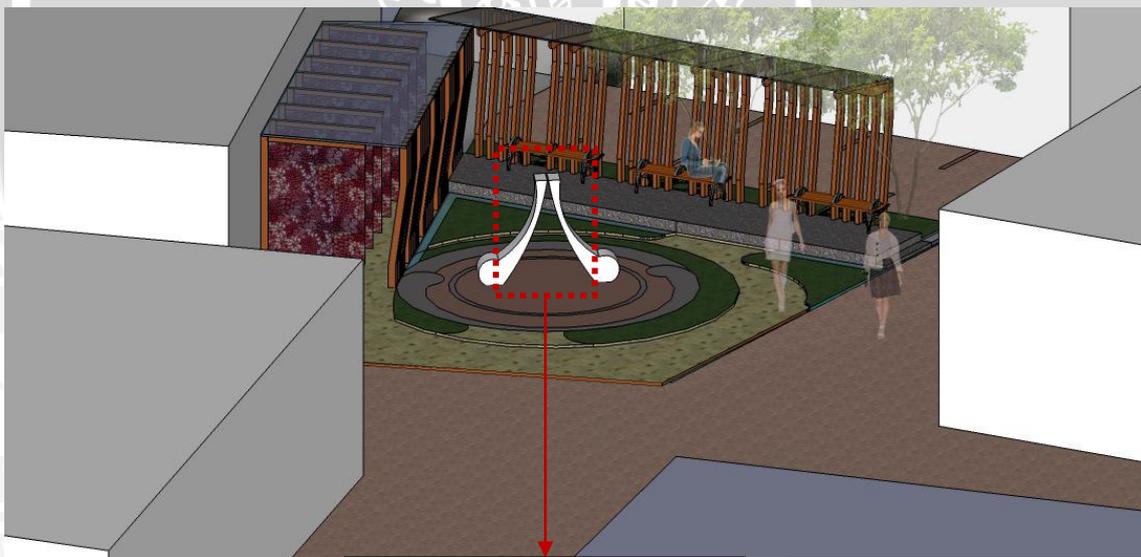
Gambar 4.115 Site plan sikuen 4

Dosen pembimbing :  
 Ir. Haru A. Razziati, MT  
 Ir. Sigmawan T. Pamungkas, MT





Dalam sekuen 4 ini, memberikan fungsi penunjang berupa taman. Di dalamnya memberikan fasilitas untuk menjemur kain batik. Hal ini dilakukan untuk memberikan aktifitas membatik, dengan begitu akan memperkuat ruas jalan ini sebagai kampung batik



Merupakan *point of interest*

Point of interest tersebut diberikan untuk memberikan hal yang dapat membuat pengunjung tertarik, khususnya pengunjung dari arah Jalan Batik Widoharjo. Dalam taman ini juga menyediakan tempat duduk-duduk sebagai tempat sosialisasi warga juga pengunjung. Selain itu juga menyediakan tempat parkir becak, agar keberadaan becak lebih teratur.



keyplan



**Gambar 4.116** Perspektif taman pada sikuen 4

Dosen pembimbing :  
 Ir. Haru A. Razziati, MT  
 Ir. Sigmawan T. Pamungkas, MT

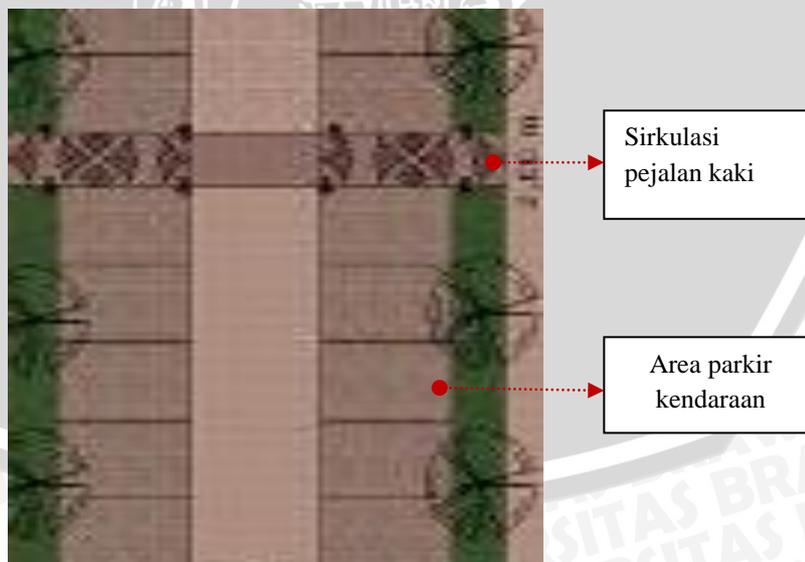
#### 4.4.5 Tempat parkir

Tempat parkir ini terletak di luar Kampung Batik, mengingat keterbatasan dan kepadatan kampung tersebut oleh kendaraan warga setempat. Pemberian fasilitas tempat parkir ini juga tidak berada di badan jalan, mengingat jalan MT. Haryono dan Jalan Pattimura yang memiliki intensitas cukup padat.

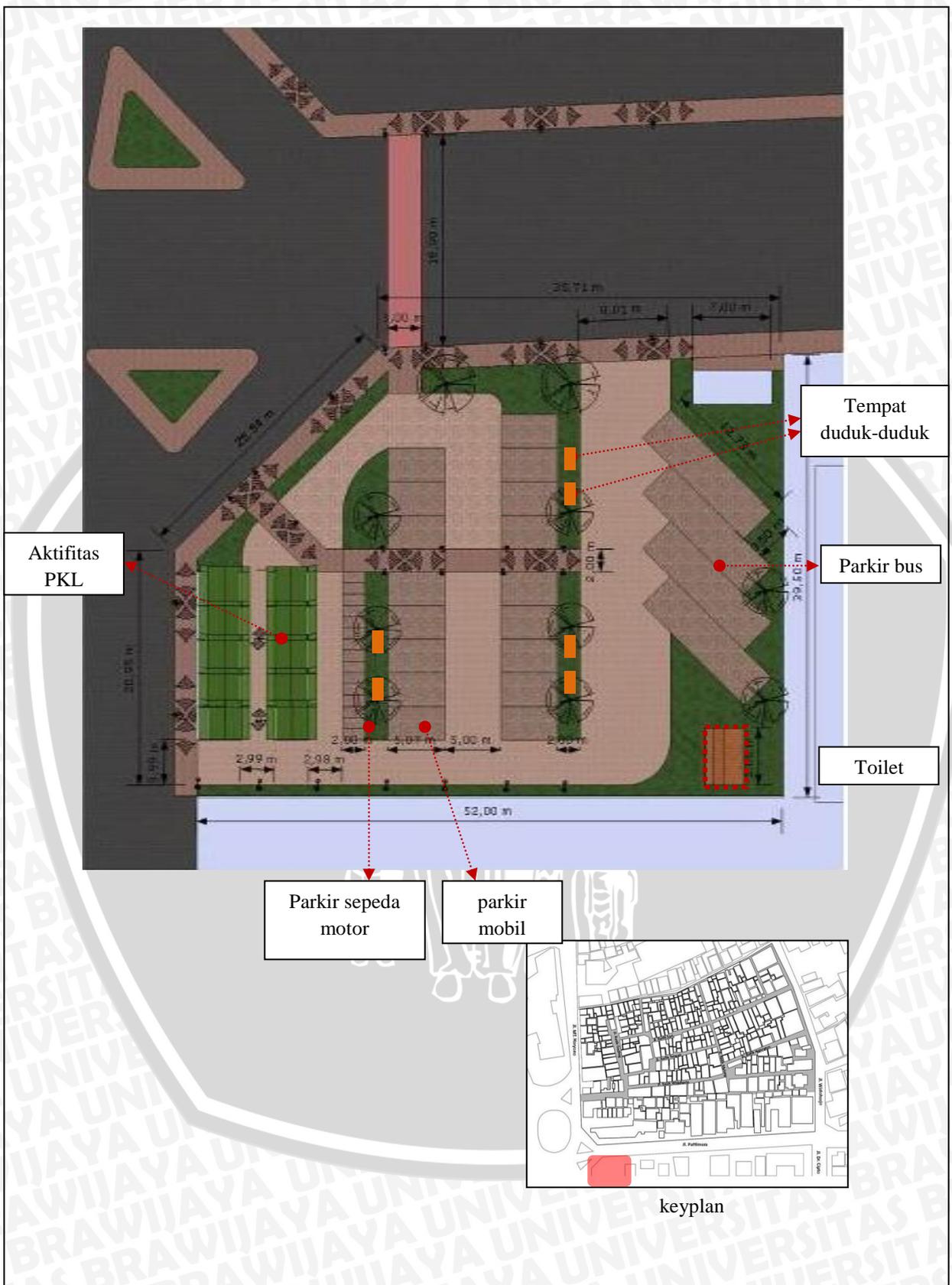
Selain itu pada ara ini juga dilengkapi dengan perabot jalan lainnya yang juga mendukung kualitas visual kawasan. Keterkaitan atau unity antara perabot jalan yang berada di luar kawasan dengan yang di dalam kawasan penting halnya. Hal ini yang menjadi pengingat bahwa site ini masih ada keterkaitan dengan Kampung Batik Semarang tersebut.

Menempatkan aktifitas PKL pada area parkir tersebut dimaksudkan agar jika pada malam hari ruang tersebut tidak mati, sehingga masih ada aktifitas yang berlangsung.

Untuk material perkerasan, khususnya untuk sirkulasi pejalan kaki menggunakan tekstur yang lebih kasar namun dalam warna masih menunjukkan adanya keharmonisan dengan tampilan warna yang senada. Untuk sirkulasi pejalan kaki dengan memberikan detail motif ragam hias batik Semarang. Untuk parkir kendaraan tetap menggunakan paving ,namun dengan warna yang senada. Hal ini untuk memperjelas batas atau dimensi area parkir kendaraan mana yang untuk sirkulasi atau jalan.



**Gambar 4.117** Detail perkerasan



Gambar 4.118 Site plan tempat parkir

Dosen pembimbing :  
Ir. Haru A. Razziati, MT  
Ir. Sigmawan T. Pamungkas, MT





Sebagai kampung wisata keberadaanya tidak luput dari PKL, oleh karena itu pentingnya untuk menyediakan area yang mampu menampung aktifitas PKL tersebut. dimana dalam PKL ini tentunya juga memenuhi kebutuhan wisatawan. Gambar tersebut menampilkan tampilan PKL yang menggunakan sistem tenda. Dengan tampilan yang lebih terbuka yang dimaksudkan untuk menarik wisatawan.



Pada area tempat parkir ini juga disediakan tempat istirahat wisatawan berupa tempat duduk-duduk, selain itu pemberian perabot jalan yang mendukung aktifitas yang berda di area parkir tersebut.

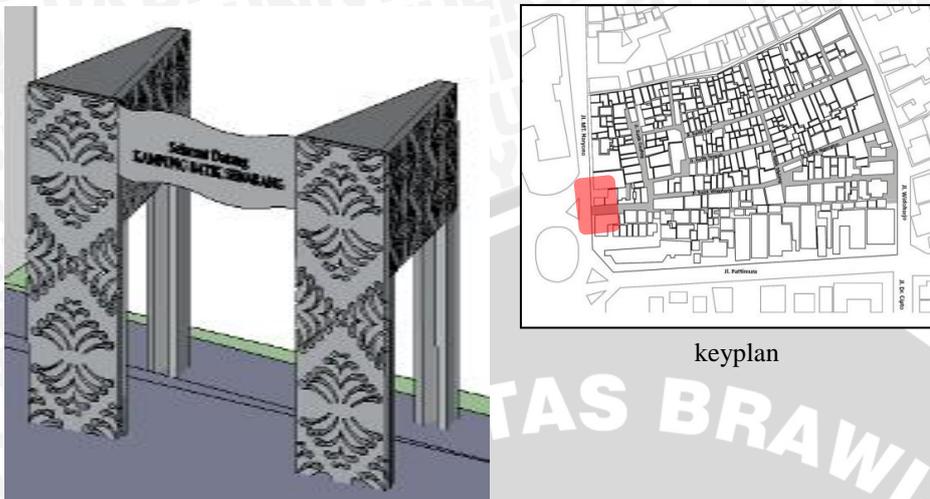


**Gambar 4.119** Aktifitas pendukung berupa PKL

Dosen pembimbing :  
 Ir. Haru A. Razziati, MT  
 Ir. Sigmawan t. Pamungkas, MT

#### 4.4.6 Detail Perabot jalan

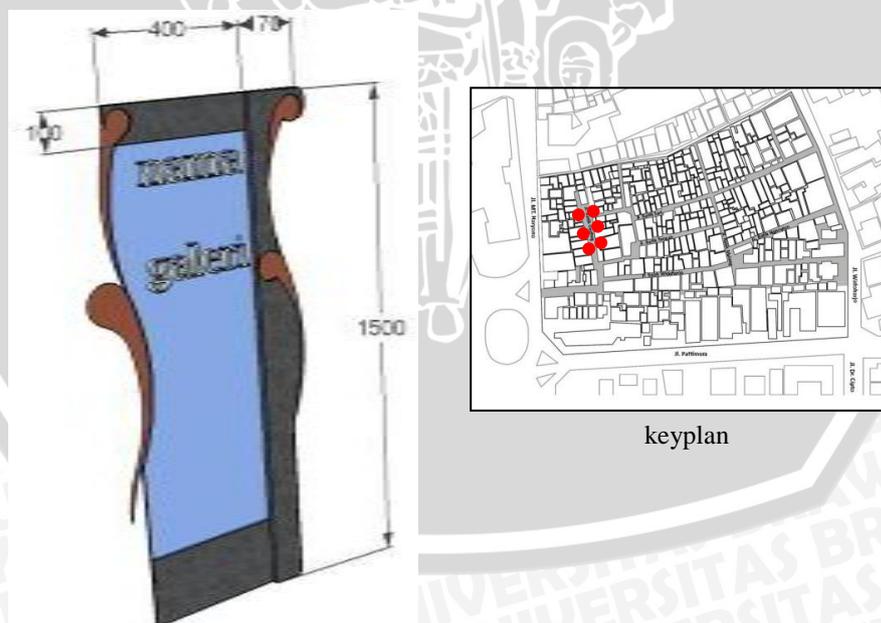
##### A. penanda



keyplan

**Gambar 4.120** Detail penanda identitas kawasan

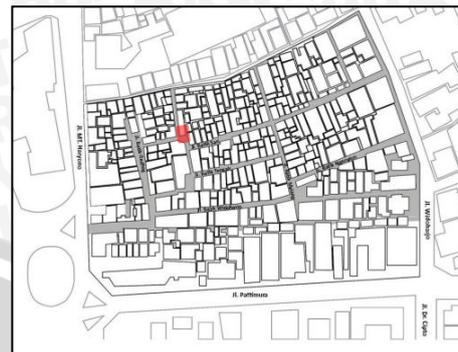
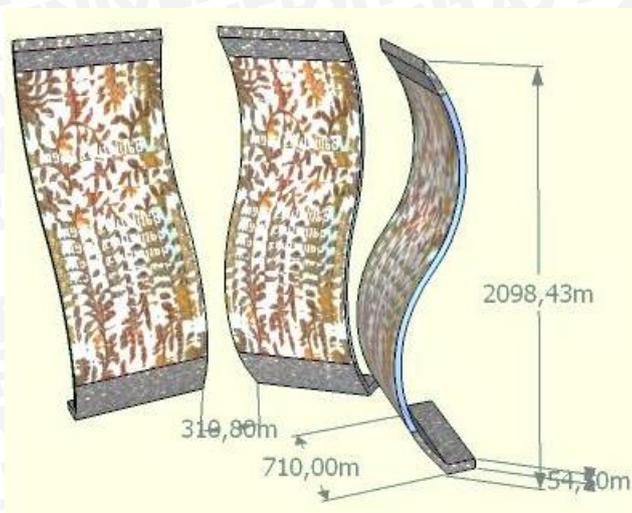
Untuk penanda identitas kawasan terletak pada entrance kampung batik. Untuk memperkuat sebagai identitas kawasan maka menggunakan motif batik. Penanda tersebut juga memiliki fungsi memberikan penerangan. Untuk penanda pemberi informasi memperhitungkan skala manusia.



keyplan

**Gambar 4.121** Detail penanda identitas nama

Untuk penanda identitas nama bangunan diatas untuk menunjukkan hunian yang membuka usaha baik sebagai galeri maupun tempat workshop.



keyplan

Gambar 4.122 Sclupture

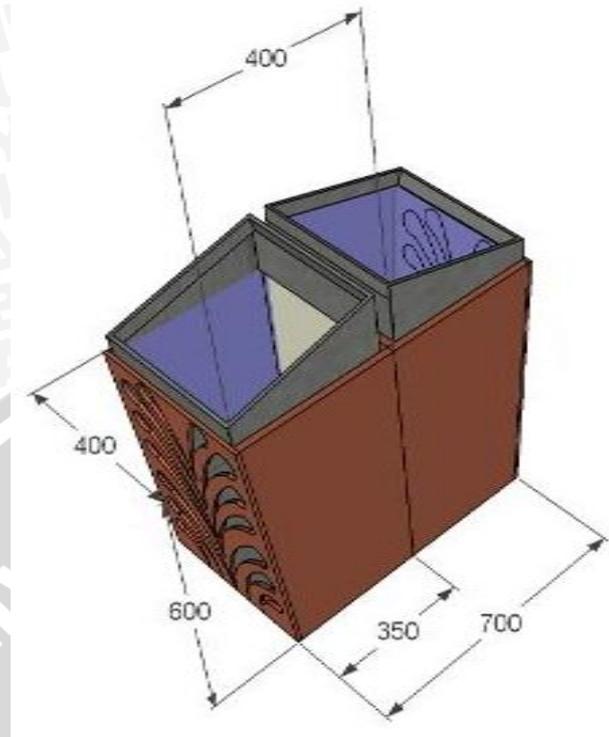
Perabot diatas berfungsi sebagai sclupture yang dimana bahan kaca yang didalamnya bisa diberi helainan kain batik.



Gambar 4.123 Penanda marka jalan

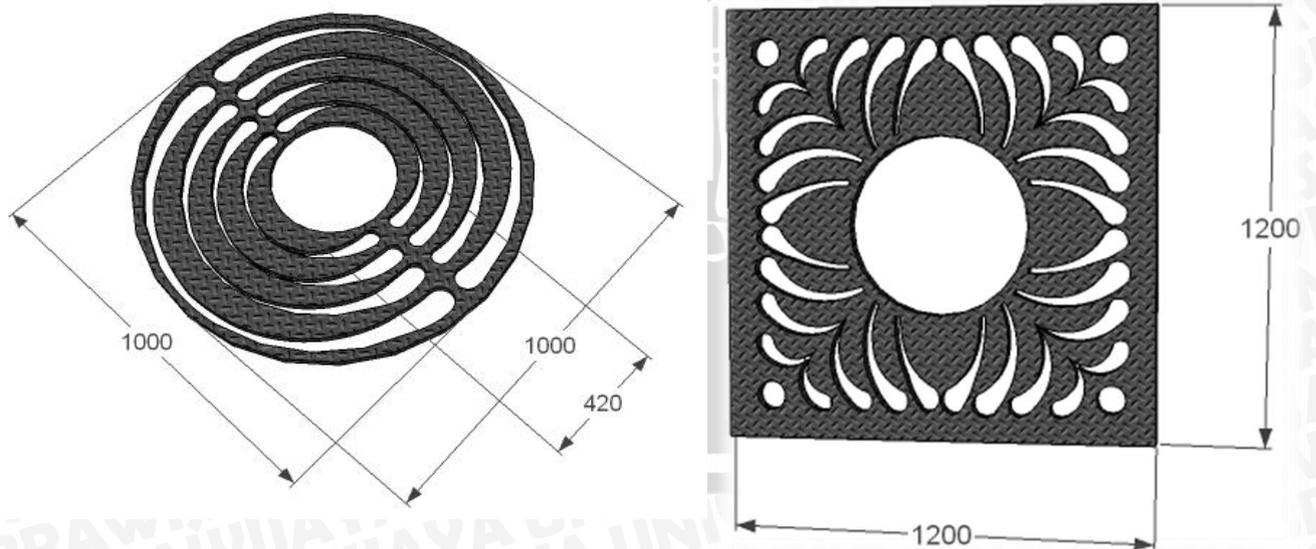
Untuk penanda marka jalan sebagai identitas ruas suatu jalan. Untuk memperkuat sebagai identitas kawasan maka menggunakan motif batik. Untuk penanda pemberi informasi memperhitungkan skala manusia.

**B. Perabot jalan**



**Gambar 4.124** Detail Tempat sampah

Perabot jalan di atas juga masih mengaplikasikan motif batik, menyesuaikan dengan perabot lainnya, agar tampak harmonis bila dilihat antar elemen perabot. Dengan begitu akan semakin memperkuat karakter atau citra sebagai kampung batik.



**Gambar 4.125** Tree fit

Elemen di bawah dapat digunakan sebagai sun shading ataupun kisi-kisi dalam bangunan serta penggunaan motif-motif batik dapat diaplikasikan pada tampilan bangunan maupun perabot jalan. Seperti halnya pada gambar *tree fit* di atas.

Untuk tampilan bangunan dapat menggunakan sun shading dengan masih mengaplikasikan motif batik. Hal ini akan mendukung tampilan kawasan. Khususnya pada bangunan itu sendiri.

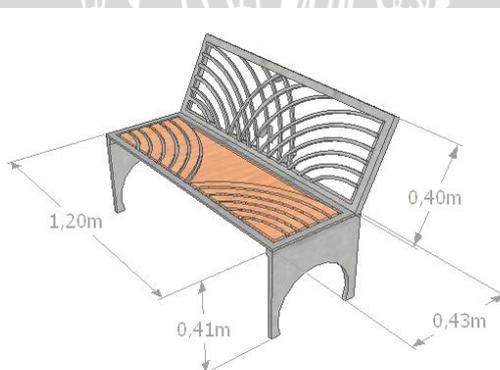


**Gambar 4.126** Sun shading



**Gambar 4.127** Lampu penerangan jalan

Untuk perabot jalan seperti gambar di bawah ini, yaitu tempat duduk-duduk juga masih saling menyesuaikan dengan perabot lainnya. Baik dari segi bahan maupun warna, serta motif yang dominan lengkung. Hal tersebut yang dapat membuat tampak harmonis antara perabot jalan satu dengan lainnya. Karena perabot jalan juga dapat berperan meningkatkan kualitas karakter visual pada koridor-koridor jalan.



**Gambar 4.128** Tempat duduk-duduk